

**BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN
DUSUN GADUNGAN GIRIMULYO
NGARGOYOSO KARANGANYAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh :
Upik Hartantri
NIM: 141341111

Kepada
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN DUSUN GADUNGAN GIRIMULYO NGARGOYOSO KARANGANYAR

Yang disusun oleh

Upik Hartantri
Nim: 141341111

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 10 Agustus 2018

Pembimbing,



Suharji, S.Kar., M.Hum.
NIP 196108281982031002

PENGESAHAN

SKRIPSI

BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN DUSUN GADUNGAN GIRIMULYO NGARGOYOSO KARANGANYAR

Dipersiapkan dan disusun oleh

Upik Hartantri
NIM 141341111

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 10 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum
NIP 1959092019861011001

Penguji Utama,



Prof. Dr. Nanik Sri P, S.Kar., M.Si
NIP 195306051978032001

Pembimbing,

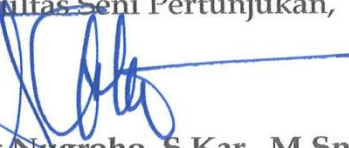


Suharji, S.Kar., M.Hum
NIP.196108281982031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 6 November 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Upik Hartantri
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar 22 Oktober 1994
NIM : 141341111
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Bendorejo Rt 02 Rw 02 Kalijirak, Tasikmadu,
Karanganyar

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul: "Bentuk Dramatari Macan Gadungan Dusun Gadungan Girimulyo Ngargoyoso Karanganyar"

1. Adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Agustus 2018

Penulis,

Upik Hartantri



ABSTRAK

BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN DUSUN GADUNGAN GIRIMULYO NGARGOYOSO KARANGANYAR (UPIK HARTANTRI, 2018) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Bentuk Dramatari Macan Gadungan Dusun Gadungan merupakan karya seni pertunjukan rakyat yang awal mulanya Dusun Gadungan dahulu masih dekat dengan hutan dengan binatang buasnya Harimau beserta keberadaan candi Sukuh.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Bentuk Dramatari Macan Gadungan Dusun Gadungan, Girimulyo Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Mengetahui elemen-elemen pendukung pertunjukan dramatari Macan Gadungan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis bentuk, dan struktur.

Hasil penelitian menunjukkan ide kreativitas bersumber dari semangat masyarakat untuk memiliki kesenian sendiri sebagai bentuk identitas dusun tersebut. Interaksi antara seniman akademis dari Surakarta dengan masyarakat Gadungan melahirkan gagasan untuk membentuk kesenian rakyat guna mendukung Pariwisata di Ngargoyoso. Karya seni pertunjukan rakyat berupa dramatari yang di bentuk dalam empat adegan. Tokoh utama, tokoh pembantu dilakukan masyarakat dusun setempat. Beberapa pentas penting pernah dilakukan baik di dusun sendiri seperti kirab dusun Gadungan, pentas di Parang Ijo untuk mendukung wisata dan pentas di alun-alun Kabupten Karanganyar.

Kata kunci: Bentuk, Dramatari, Gadungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Indah atas segala berkat dan kasih karuniaNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Seni, di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di dalam menyelesaikan Skripsi, saya banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat: Bapak Ibu orang tua yang memberikan Doa, semangat, dan dukungan yang sangat luar biasa; Rektor Institut Seni Indonesia (ISI), yang telah memberi fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan; Dekan Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah menugaskan saya untuk menyelesaikan Skripsi ini; Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan pengarahan dan bantuan fasilitas untuk penyelesaian Skripsi ini; Suharji S. Kar., M. Hum., sebagai Pembimbing penulisan Skripsi; di tengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini; Kepala Perpustakaan Pusat

Fakultas Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberi izin dan kesempatan kepada saya untuk membaca referensi yang ada serta memperdalam ilmu pengetahuan; Sahabat karib, teman sejawat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendorong Doa dan restu mengiringi setiap langkah dalam menempuh studi ini; Semoga segala amal baik dari semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan studi ini mendapat balasan dan rahmat Allah S.W.T.

Dalam Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan untuk itu saya menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaanya.

Surakarta, 10 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	7
G. Metode Penelitian	8
Teknik Pengumpulan Data	9
Teknik Analisis Data	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KONDISI GEOGRAFIS SOSIAL BUDAYA DUSUN GADUNGAN	15
A. Kondisi Geografis	15
Letak Geografi.	15
Suasana Iklim	16
B. Kondisi Sosial Budaya Dusun Gadungan	17
Kependudukan	17
Sistim kekerabatan	18
Sumber Mata Pencaharian Penduduk	20
Pendidikan Masyarakat	22
C. Upacara adat	23
Upacara adat bersih dusun	23
Kirab budaya dusun	27
Nyadran.	29
D. Potensi Kesenian Dusun Gadungan	31
Pudarnya Kesenian yang Pernah Tumbuh dan Berkembang	31

	Komunitas dramatari	
BAB III	BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN	35
	A. Pengertian Bentuk	35
	B. Ide Penciptaan	36
	C. Keterlibatan Seniman	38
	D. Elemen-elemen Pendukung Pertunjukan Dramatari	45
	Gerak	45
	Pola Lantai	47
	Tata Busana Dan Tata Rias	48
	Musik Iringan Tari.	53
	Alur Cerita	
	E. Deskripsi Bentuk Dramatari Macan Gadungan	
	F. Struktur Dramatik Adegan Dramatari	
BAB IV	KEHIDUPAN DRAMATARI MACAN GADUNGAN	55
	A. Dramatari Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Gadungan	55
	B. Fungsi Dramatari Macan Gadungan bagi masyarakat Gadungan.	77
	C. Faktor-faktor Pendukung Pertunjukan	78
	a. Faktor Internal	78
	b. Faktor Eksternal	81
BAB V	PENUTUP	86
	Simpulan	86
	Saran	88

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar no 1 : Peta Desa Girimulyo
2. Gambar no 2 : Rumah kepala Dusun Gadungan.
3. Gambar no 3 : Kebun sayur penduduk Gadungan.
4. Gambar no 4 : Selamatan/ Kenduri
5. Gambar no 5 : Sesaji.
6. Gambar no 6 : Nyadran.
7. Gambar no 7 : Pengrawit Dramatari.
8. Gambar no 8 : Para penari berlatih kelompok dayang.
9. Gambar no 9 : Para penari berlatih peran Ki Ageng Suku dengan pengawal.
10. Gambar no 10 : Berlatih adegan Macan.
11. Gambar no 11 : Tata busana dan tata rias Klabang Retno.
12. Gambar no 12 : Tata busana dan tata rias Ki Ageng Suku dengan pengawal.
13. Gambar no 13 : Tata busana dan tata rias Gadung Mlati.
14. Gambar no 14 : Tata busana dan tata rias bagian atas Dayang.
15. Gambar no 15 : Tata busana dan tata rias macan.
16. Gambar no 16 : Salah satu alat musik iringan Dramatari Macan Gadungan.

17. Gambar no 17 : Gadung Mlati, Klabang Retno dan Dayang sembah.
18. Gambar no 18 : Ki Ageng Suku memasuki Dusun untuk mengairi taman milik Gadung Mlati.
19. Gambar no 19 : Adegan konflik antara Ki Ageng Suku dengan Gadung Mlati.
20. Gambar no 20 : Macan putih makan bersama dengan Macan sekitar.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dramatari Macan Gadungan merupakan jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak pertemuan antara dinas Pariwisata dengan seniman akademis yang bertempat di Dusun Gadungan Desa Girimulyo. Dramatari Macan Gadungan sebagai tari rakyat umumnya memiliki beberapa ciri khas, yaitu antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, memiliki gerak, rias dan kostum yang sederhana. Masyarakat dalam melanjutkan tradisi tari-tarian rakyat didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rokhani yang menyangkut kepercayaan, perayaan-perayaan adat dan lain sebagainya. Masyarakat mengadakan kegiatan tari sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial (Wawancara Suparno,; 27 Oktober 2016).

Dramatari Macan Gadungan terbentuk sejak tahun 2006, merupakan dramatari kolosal yang melibatkan banyak penari yang menggambarkan suatu adegan tentang seorang janda Gadung Mlati dan seorang anak tunggalnya Ni Klabang Retno yang mengingkari janjinya sendiri. Akibat dari ulahnya, Ni Klabang Retno dikutuk oleh seorang manusia sakti Ki Ageng Sukuh menjadi macan dan ibunya diasingkan

jauh dari Dusun Gadungan. Pada awal munculnya, Dramatari Macan Gadungan dipentaskan pada acara pembukaan tempat wisata Parang Ijo di daerah Munggur, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar pada tahun 2009 dan pentas bersama dengan kelompok Sahita di Desa Munggur, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar (Wawancara, Riyan Wiyono 13 Juni 2017).

Berbagai kegiatan pentas yang pernah dilakukan seperti keterlibatannya dalam acara Kirab Budaya Dusun Gadungan 2014, Kirab Budaya di Kota Karanganyar pada tahun 2016, Grebek Suro di Kecamatan Ngargoyoso pada tahun 2016, dan Ulang tahun Kota Karanganyar di Alun-alun Karanganyar pada tahun 2017. Ide terbentuknya Dramatari Macan Gadungan awal mula dari Dusun Gadungan dan situasi alam sekitar yang masih penuh misteri/gaib yang kemudian diformulasikan sebagai bentuk pertunjukan. Gagasan bentuk kesenian dilakukan oleh hasil kerja sama Aparat Desa Girimulyo dengan Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan untuk meningkatkan kunjungan pariwisata Kecamatan Ngargoyoso pada umumnya (Wawancara, Hari Mulyatno 5 Mei 2018).

Dramatari Macan Gadungan diikuti oleh para remaja yang berumur sekitar 20 tahun. Anggauta komunitas rata-rata bekerja sebagai buruh pabrik (Dewasa). Beberapa anak-anak sekarang ikut serta menjadi anggauta kelompok Macan Gadungan. Dalam perkembangannya

Dramatari Macan Gadungan dipentaskan disetiap acara-acara besar di Kota Karanganyar seperti misalnya Kirab Budaya, Ulangtahun Kota Karanganyar, Grebeg Suro, penyambutan Bupati Karanganyar dan Wakil Bupati dalam rangka kunjungan kerja di Ngargoyoso (*Firefox.HTM.Document*).

Beberapa tokoh dalam Dramatari Macan Gadungan seperti misalnya Ki Ageng Sukuh, Gadung Mlati, Klabang Retno. Alur ceritera pertunjukan Drama tari disusun menyesuaikan dengan ceitera rakyat awal mula terbentuknya Dusun Gadungan.

Sebagai kesenian rakyat Dramatari Macan Gadungan didukung oleh sebagian besar kelompok masyarakat yang membentuk sebuah komunitas. Tujuan awal terbentuknya Dramatari Macan Gadungan adalah untuk hiburan individu atau kelompok (*group*), oleh karena mendapat apresiasi masyarakat, maka berkembang menjadi identitas dusun.

Menarik untuk dilakukan penelitian karena Dramatari Macan Gadungan ternyata diminati oleh masyarakat Dusun Gadungan dan selalu mendapatkan sambutan yang hangat disetiap pentas di luar dusun.

Masyarakat Dusun Gadungan memiliki kebersamaan untuk selalu menjaga kerukunan dan menyelenggarakan pentas kesenian. Beberapa bentuk kesenian rakyat telah dikembangkan seperti Ketoprak, Teater Prapatan dan Kothekan Lesung. Setelah pergeseran waktu dan terjadi

interaksi dengan masyarakat akademis perkotaan, terjadilah perubahan tata nilai dan apresiasi kesenian. Kehadiran seniman Surakarta di Karanganyar memberikan inspirasi terbentuknya kelompok kesenian yang merupakan gabungan antara kondisi dusun dengan alam sekitar, yang berdekatan dengan obyek wisata warisan budaya Candi Sukuh dan situasi yang masih dekat dengan hutan.

B. Perumusan Masalah.

Penelitian berjudul “Bentuk Dramatari Macan Gadungan Dusun Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar” yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan, Girimulyo, Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimana kehidupan Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui elemen-elemen pendukung pertunjukan Dramatari Macan Gadungan.
3. Mencermati dan menguraikan tentang faktor-faktor pendukung sehingga para penari tetap melestarikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan penelitian Bentuk Dramatari Macan Gadungan sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar referensi atau acuan yang dapat dipertimbangkan sebagai awal bagi penelitian lebih lanjut, mengenai perkembangan ilmu pengetahuan seni tari, khususnya studi kesenian rakyat Kabupaten Karanganyar.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi dalam kreativitas tari bagi kreator yang lain.
2. Secara praktik
 - a. Pekerja seni, peminat seni dan guru seni dapat menambah wawasan dan membuka wacana keilmuan tari khususnya pada kajian Bentuk Dramatari Macan Gadungan.
 - b. Bagi peneliti akan memperoleh informasi tentang bentuk Dramatari Macan Gadungan.
 - c. Bagi masyarakat, sebagai hiburan, ekspresi diri, tontonan agar lebih mencintai kesenian rakyat khususnya di Kabupaten Karanganyar.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian dan buku yang penting sebagai sumber acuan tertulis di antaranya sebagai berikut :

Skripsi “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondoreo dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo Kecamatan Pulo Kulon Kabupaten Grobogan” Bambang Sarwoto 2017. Dalam skripsi menguraikan tentang Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondoreo yang menggunakan pendapat Susan K Langer.

Skripsi “Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus Di Sanggar Among Roso Ngargoyoso, Karanganyar” oleh Dewi Astuti. Menjelaskan tentang Sanggar Among Roso Ngargoyoso. Dalam skripsi menjadi acuan karena memiliki banyak kesamaan dengan kesenian di Dusun Gadungan, perbedaan terletak pada bentuk, struktur dan maknanya bagi masyarakat Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

“Tari Warok Suro Indeng Sebagai Ekspresi Seni Bagi Masyarakat Desa Jrasah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” oleh Suharji,(2008). Hasil penelitian dijelaskan bahwa pertunjukan Tari Warok Suro Indeng pada awal debutnya sebagai sebuah ekspresi seni kelompok masyarakat, kemudian berkembang dilingkungan masyarakat Desa Jrasah sebagai bagian dari upacara adat tradisi *saparan* yang dilakukan bertepatan dengan *bersih desa*. Upacara ritual dianggap sebagai keharusan untuk

memperoleh ketenangan batin, berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya penduduknya.

F. Landasan Teori

Beberapa konsep untuk melandasi pembahasan atas permasalahan yang menyangkut Bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan di antaranya sebagai berikut.

Pengertian Dramatari menurut Soedarsono dalam buku *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan* tahun 2011 adalah sebuah tari yang dalam penyajiannya menggunakan plot atau alur cerita, tema, dan dilakukan dengan cara kelompok (Soedarsono 2011: 57). Dalam penyajian meliputi unsur-unsur seperti gerak, musik tari, rias dan busana, property, pola lantai waktu dan tempat pertunjukan. Dalam keseluruhan kesatuan unsur akan membentuk karya tari.

Bentuk karya tari dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari beberapa unsur yang saling berkaitan. Menurut pendapat Susan K. Langer yang dimaksud bentuk adalah tata hubungan pertunjukan dari adegan yang satu dengan adegan yang lainnya sehingga terangkai menjadi satu kesatuan bentuk pertunjukan (Langer, 1988: 18).

Dalam setiap karya *cultural* atau seni menurut teori fungsi terdapat dua fungsi yaitu fungsi nyata atau *manifest* dan fungsi tersembunyi atau

latent. Fungsi *manifest* merupakan fungsi yang disadari oleh masyarakat sedang fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dikehendaki (Merton dalam Ratna 2010; 347). Untuk menganalisis fungsi seni dalam Dramatari Macan Gadungan dibedakan dalam fungsi peran dan fungsi dalam arti manfaat atau guna. Fungsi peran terdapat dalam kaitan unsur-unsur dalam membentuk kesatuan karya seni sedang fungsi manfaat merupakan fungsi nyata yang dapat ditangkap oleh indera pada waktu penghayatan karya seni. Menurut Soedarsono terdapat tiga fungsi dari seni pertunjukan. Fungsi dari pertunjukan rakyat menurut Soedarsono adalah sebagai sarana ritual, sebagai tontonan dan hiburan (Soedarsono 1982: 18-21). Sesuai dengan pendapat Soedarsono maka Dramatari Macan Gadungan dalam setiap kegiatan kesenian paling sedikit ada dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seniman dan masyarakat penikmat. Dari pihak yang memberi kepada pihak yang menerima ada pesan yang ingin disampaikan. Fungsi sebagai manfaat, dalam setiap karya seni termasuk Dramatari Macan Gadungan memiliki fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik (Dharsono 1997: 59). Dramatari Macan Gadungan memiliki fungsi sosial yaitu sebagai sarana ritual, hiburan, tontonan, mata pencaharian, presentasi estetik, identitas, sarana pergaulan. Ketiga pendapat dari Soedarsono, Susan .K. Langer dan Dharsono merupakan landasan pemikiran untuk membahas Bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu langkah atau cara yang harus dilakukan dalam penelitian. Metode yang tepat akan membawa dan menggiring peneliti dalam mendapatkan data-data baik secara observasi, wawancara, dan studi pustaka (Slamet MD., 2016: 127).

Penelitian yang berjudul “Bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar” adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data tidak berupa angka-angka statistik. Data berupa kualitas tertentu yang harus dideskripsikan dan diinterpretasikan. Dengan lain kata disebut deskriptif interpretatif. Disiplin ilmu yang mendukung antara lain Sosiologi seni, budaya dan seni. Sosiologi seni yaitu ilmu tentang perubahan masyarakat yang berkaitan erat dengan perubahan seni. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh melalui observasi langsung dan tidak langsung, melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, tindakan dan foto-foto. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan atau dari tindakan kebijakan (Moeleong 2002:112). Deskriptif mempunyai maksud bahwa data yang dikumpulkan, diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran

tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Data diperoleh dari, observasi, wawancara secara mendalam dengan pihak yang terkait dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dengan beberapa cara, yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung kelapangan, yang menjadi sasaran utama adalah "Bentuk Dramatari Macan Gadungan di Dusun Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar". Peneliti sebagai pengamat terlibat, berperan aktif sebagai pengamat. Pertunjukan berlangsung pada Kirab Budaya Dusun Gadungan 2014. Observasi juga dilakukan pada saat proses latihan. Semua aspek diamati, dicatat dalam buku catatan, dengan harapan supaya bisa mendapatkan data yang relevan dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan se jelas-jelasnya dari narasumber untuk mendapatkan

keterangan mengenai asal-usul, ide garap, pentas penting, dan faktor pendukung pementasan. Wawancara dilakukan terhadap informan dan nara sumber di antaranya kepada Suparno, Samidi, Riyan Wiyana, dan Kitri Winarsih. Pada waktu wawancara dilakukan pencatatan secara tertulis, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu secara bebas dan secara terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap para informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum seperti riwayat Dusun Gadungan, Ki Ageng Sுகု, dan Gadhung Mlati. Sumber lain dari *folklor* yang beredar di tengah masyarakat, sumber dana dan lembaga yang menaunginya. Wawancara bebas dilakukan sejak peneliti memasuki area proses latihan yang berguna untuk menjalin keakraban dan keterbukaan serta maksud dan tujuan penelitian.

Sejumlah pertanyaan disusun dalam sebuah instrumen penelitian meliputi ide pertunjukan, struktur organisasi, faktor pendorong, pemilihan penari. Wawancara dilakukan terhadap seniman pencipta tari, seniman musik kreatif, pelatih gerak tari serta informan yang telah dipilih.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang berupa catatan gerak, buku-buku tentang sejarah berdirinya Dusun Gadungan, kepariwisataan maupun buku yang mendukung penelitian. Informasi diperoleh melalui foto, dan dokumen audio visual,

Beberapa buku diantaranya yang digunakan untuk acuan penelitian adalah Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan (2015) oleh Soemaryatmi dan Suharji. Membahas Hubungan Seni pertunjukan dengan masyarakat diantaranya seni, seni pertunjukan dalam masyarakat pedesaan, Buku ini sangat berguna untuk membuat kerangka untuk menyusun laporan penelitian tentang Bentuk Dramatari Macan Gadungan.

Analisis Data

Untuk memeriksa keabsahan data digunakan triangulasi.sumber data, triangulasi nara sumber dan triangulasi metode. Data dari hasil observasi dicek silang dengan data dari nara sumber agar data benar benar valid atau dapat dipercaya. Setiap jawaban dari nara sumber di cek silang dengan nara sumber lain seperti bola salju, serta metode yang digunakan. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar valid.

Analisis data adalah perlakuan data setelah pengumpulan data selesai. Teknik analisis data menggunakan analisis bentuk, struktur, fungsi, dan makna. Bentuk Dramatari Macan Gadungan merupakan karya seni yang memiliki bentuk dan struktur pertunjukan yang khusus yaitu tersusun atas beberapa adegan. Secara keseluruhan setiap dramatari memiliki fungsi bagi komunitas pendukungnya. Dengan analisis bentuk dan struktur dapat diketahui maknanya bagi kehidupan komunitas masyarakat Dusun Gadungan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian laporan penelitian disusun menjadi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Kondisi Geografis Sosial Budaya Dusun Gadungan

Berisi tentang letak geografis, kondisi social budaya dusun Gadungan, kependudukan, sistim kekerabatan, sumber mata pencaharian, upacara adat dan potensi kesenian.

Bab III Bentuk Dramatari Macan Gadungan

Menjelaskan tentang pengertian bentuk pertunjukan, ide pertunjukan, keterlibatan seniman, pelatih, pelaku dan elemen-elemen pendukung pertunjukan terdiri atas gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, perlengkapan tari, dan musik iringan, alur ceritera, deskripsi bentuk dramatari Macan gadungan, Struktur dramatik adegan dramatari Macan gadungan.

Bab IV Kehidupan Dramatari Macan Gadungan

Menguraikan tentang dramatari dalam kehidupan masyarakat Dusun Gadungan, Fungsi Dramatari bagi masyarakat Dusun Gadungan, faktor-faktor pendukung pertunjukan.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KONDISI GEOGRAFIS SOSIAL BUDAYA DUSUN GADUNGAN

A. Kondisi Geografis

a. Letak Geografis

Dusun Gadungan merupakan salah satu dusun di wilayah Desa Girimulyo, terletak di antara dusun sekitarnya. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Sepranten, sebelah Barat berbatasan dengan Ngablak, sebelah Selatan berbatasan dengan Sepandang dan sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Branti/Puton Girimulyo sebagai desa berada di lereng Selatan Gunung Lawu. Udara dingin dan segar sehingga warga masyarakat tahan bekerja keras hingga berjamjam di sawah dan ladangnya.

Luas wilayah Dusun Gadungan, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar adalah 3 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 1 Ha. dan luas tanah kering / tegalan 1. Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 1,5 Ha, non teknis 0,5 Ha, dan tidak berpengairan tidak ada. Sementara luas tanah untuk pekarangan/bangunan 2 Ha dan luas untuk tegalan/kebun 1 Ha. Di sebelah Utara Kecamatan Ngargomulyo, Kabupaten Karanganyar terdapat hutan negara seluas 77378,64 Ha dan perkebunan seluas 1728,30 Ha. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya luas tanah sawah di Kabupaten Karanganyar

mengalami stagnasi. 22340,45 Ha. Sedangkan untuk luas tanah kering mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 55.03819 Ha namun penggunaan tanah kering untuk tegalan/kebun sesungguhnya mengalami penurunan yakni sebesar 0 Ha, dan peningkatan penggunaan untuk pekarangan/bangunan sebesar 0. Perubahan fungsi penggunaan ini dapat dimaklumi seiring dengan pertumbuhan penduduk di Dusun Gadungan, Girimulyo Kabupaten Karanganyar.

b. Suasana Iklim

Dusun Gadungan, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar berada pada garis bujur dan garis lintang terletak antara 1100 40" - 1100 70" Bujur Timur dan "7028-7046" Lintang Selatan, beriklim tropis dengan temperatur 21.00 - 31.00. Rata -rata ketinggian wilayah di Dusun Gadungan, Kabupaten Karanganyar berada sekisar 521 m, di atas permukaan laut. Adapun wilayah tertinggi berada di Kecamatan Tawangmangu yang mencapai ketinggian 2000 m di atas permukaan laut (Wawancara, Suparno 23 Juni 2017).



Gambar 1. Peta Desa Girimulyo
(Foto : Upik Hartantri, 2018)

B. Kondisi Sosial Budaya Dusun Gadungan

a. Kependudukan.

Desa Girimulyo membawahi 7dusun,1rukun warga dan setiap rukun warga terdapat beberapa rukun tetangga. Diantaranya adalah Rt. 001, Rt. 002, Rt. 003 dan Rt.004. Jumlah penduduk Desa Grimulyo menurut sensus tahun 2015 adalah 4125orang. Terdiri atas 2082 laki-laki dan 2043 perempuan. Jumlah ini termasuk usia anak-anak sekolah.

Berdasarkan dari jumlah penduduk setiap saat berubah setiap bulan mengikuti keadaan kelahiran, kedatangan dan yang meninggalkan Desa Girimulyosejak sepuluh tahun terakhir. Komposisi jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel Desa Girimulyo.

Dusun Gadungan termasuk bagian dari wilayah Desa Girimulyo. Dusun Gadungan termasuk kategori dusun sedang. Jumlah penduduk dusun Gadungan menurut sensus 2015 berjumlah 635 jiwa (Monografi Desa Girimulyo 2017).

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan warga masyarakat DusunGadungan masih dapat dikategorikan sistem paguyuban artinya semua warga belum begitu terpengaruh dengan nilai ekonomis. Gotong royong dan kerukunan hidup masih tebal. Gotong royong membangun rumah, memperbaiki saluran, memperbaiki jalan, siskampling masih tebal kesadaran masyarakatnya. Antara warga yang satu terhadap warga yang lain relatif *guyubrukun saeyeksaekapraya*, berat sama di angkat, ringan sama dijinjing. Hubungan antara warga satu dengan yang lain, masyarakat rukun tetangga dengan masyarakat rukun tetangga yang lain masih tampak kuat. Diantara warga pada saat melakukan kegiatan bersih dusun masih sadar merupakan kewajiban bersama, tidak ada warga masyarakat yang canggung/acuh tak acuh dan menjadi penonton belaka, semua warga ikut

aktif melakukan kegiatan bersama. (1) Kekerabatan dalam bidang keluarga masih relatif kuat, antar kelompok tani Gadungan dengan warga kelompok tani dusun lain di Girimulyo terlihat *guyub rukun*, merupakan satu kesatuan nasib. Jika ada warga yang sakit masyarakat masih menaruh perhatian untuk sekedar membantu meringankan penderitaan

(2) Kekerabatan dalam berorganisasi diantara anggota dan pengurus saling asah, asih dan asuh. Organisasi kemasyarakatan masih berjalan sesuai dengan prinsip saling menghormati tugasnya masing-masing. (3) Kekerabatan dalam kegiatan adat dusun, dalam upacara adat *nyadran*, dan kegiatan yang lain seperti perkawinan, khitanan, meskipun warga masyarakat bukan sanak keluarga, akan tetapi antar warga saling membantu sebagai contoh dalam Kumbakarnan hampir seluruh warga dusun di undang untuk terlibat dalam kegiatan. (4) Kekerabatan supranatural, bahwa ada roh penunggu desa seperti misalnya penunggu sendang, roh kuburan dan tempat lainnya, warga masyarakat masih percaya kekuatan gaib penunggu tempat keramat (Samidi, wawancara 4-6-2017). Berbagai upaya untuk menjaga kelestarian masyarakat dilakukan agar tidak diganggu roh. Sebagian anggota masyarakat masih menyediakan *sesaji* dan menyelenggarakan ritual, masih dapat dijumpai warga Dusun Gadungan. Sehari menjelang pertunjukan Dramatari Macan Gadungan masih disediakan sesaji meskipun sederhana untuk mohon keselamatan dalam pentas.



Gambar 2. Rumah kepala Dusun Gadungan
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

c. Sumber mata pencaharian penduduk.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar dari sektor pertanian. Hasil mata pencaharian lain juga ada, hal itu dapat dikelompokkan menjadi wiraswasta. Sebagai penyegaran jiwa setelah bekerja giat seharian dari bertani sebagian masyarakat melakukan kegiatan berkesenian. Banyak yang berusia remaja yang suka menjadi penonton, yang berkesenian biasanya mantan anggota ketoprak prapatan, yang sudah berusia lanjut, masih tetap dan mau menjaga serta melestarikannya (Wawancara Suparno 23 Juni 2017).

No	Umur	Jumlah keluarga	Pekerjaan	Status dalam seni
1.	1 – 9	160	-	-
2.	10- 15	140	pelajar	-
3.	16- 21	190	pelajar	Penari
4.	22- 30	190	wiraswasta	Penari
5.	31- 50	150	petani	swasta/pengrawit
6.	51- 60	115	-	-
7.	61- 70	115	petani	pengrawit

Tabel 1. Data Mata Pencarian Penduduk Desa Gadungan
Monografi Dusun Gadungan 2017

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor primer, memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di dusun Gadungan. Bahan makanan pertanian tanaman merupakan salah satu sektor produk yang menghasilkan kebutuhan pokok hidup rakyat. Data dari dusun diperoleh produksi padi sawah sebanyak empatKuintal, ubi kayu sebanyak limakuintal. Sebagian tanah di Dusun Gadungan, Girimulyo,Kabupaten Karanganyar merupakan potensial untuk tanaman

tumpang sari meliputi sayur-sayuran seperti bawang merah, bawang putih, kobis, sawi, cabe, tomat, buncis dan sejenisnya



Gambar 3. Kebun Sayur petani Dusun Gadungan
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

d. Pendidikan masyarakat

Pelaku seni Dramatari Macan Gadungan pada umumnya berpendidikan antara lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Mengah Pertama (SMP), dan beberapa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi yang dimiliki dari masing-masing individu. Pengalaman pendidikan formal yang kurang menyebabkan sebagian masyarakat harus memilih pendidikan non fomal yang diperoleh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya seperti dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat Dusun Gadungan salah satunya kegiatan berkesenian dengan membentuk komunitas. Tidak

semua warga terlibat dalam berkesenian, sebagian besar lebih suka menjadi penonton, sekitar 10 persen warga saja yang aktif membentuk sebuah komunitas (Suparno, wawancara 23 Juni 2017).

Data pendidikan warga Dusun Gadungan.

No	Umur	Pendidikan	Status dalam seni
1.	1 – 9	-	-
2.	10- 15	4	Penari
3.	16- 21	22	Penari
4.	22- 30	10	penaridan pengrawit
5.	31- 50	6	Penari dan pengrawit
6.	51- 60	5	Pengrawit
7.	61-----	-	-

Monografi Dusun Gadungan 2017

C. Upacara Adat

a. Upacara Adat Bersih Dusun Gadungan

Agama yang dianut oleh sebagian besar warga Dusun Gadungan adalah agama Islam. Tempat beribadah yang ada adalah satu buah masjid, satu buah mushola.

Kepercayaan kepada makhluk gaib juga masih ada. Masyarakat Dusun Gadungan masih menyiapkan sesaji dalam kegiatan-kegiatan

ritual. Kegiatan tersebut misalnya upacara selamatan dusun atau bersih dusun, *kenduri* mengucapkan syukur sebelum dan sesudah bercocok tanam.



Gambar 4. Selamatan/ kenduri.
Foto; Aris Pratama, 2016.

Sebagian masyarakat Dusun Gadungan masih memegang teguh adat isitadat. Berbagai upacara adat masih sering dilaksanakan seperti misalnya upacara adat bersih desa, *bersih dusun*/kirab budaya, upacara adat ulang tahun dusun, *Nyadran* bulan *Ruwah*.

Upacara bersih dusun termasuk religi, diselenggarakan agar seluruh penduduk di wilayah Dusun Gadungan selalu mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan terhindar dari gangguan roh jahat yang bersifat tidak baik sehingga merugikan masyarakat dusun, misalnya di bidang kesehatan agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit, untuk pertanian petani

bisa berhasil dalam panennya, sehingga Dusun Gadungan menjadi aman tentram murah sandang pangan dan sejahtera. Upacara bersih desa dan bersih dusun sudah dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang secara turun temurun, sehingga upacara bersih dusun sudah menjadi warisan leluhur yang tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Dalam pelaksanaan upacara ritual bersih dusun selalu ditampilkan kesenian dengan maksud memberikan pujaan kepada penunggu dusun yang diyakini berada di sebuah *Pundhen*. Masyarakat meyakini penunggu desa tersebut bertempat pada sebuah batu yang berbentuk (Wawancara, Samidi 4 Juni 2017).

Yoni. Perunjukan kesenian sebagai sarana upacara ritual dipertunjukkan terkait dengan ritus atau yang menyangkut dengan upacara keagamaan atau kepercayaan masyarakat.

b. Waktu Pelaksanaan

upacara bersih Dusun Gadungan dilaksanakan setiap tahun, setiap bulan *Suropada* hari Jum'at Legi. Jika pada bulan *Suro* tidak ada hari Jumat legi maka upacara dilaksanakan pada tanggal 1 bulan *Suro* atau 1 *Muharam* (Kalender Jawa) Waktu pelaksanaan menyesuaikan kalender. Sudah menjadi keyakinan walaupun pelaksanaan dimajukan waktunya,

tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat Gadungan (Wawancara, Samidi 4 Juni 2017).



Gambar 5. Prosesi Sesaji bersihDusun
(Foto :Aris Pratama, 2016)

c. Proses Upacara

Acara bersih dusun dilaksanakan pada sore hari dimulai sekitar pukul 15.00–17.30. setelah bancakan/kenduri, *pentas seni* mulai menari menghibur para roh yang berada di *Pundhen* selama kurang lebih 3 (tiga) sampai 5 (lima) lagu saja yang pokok. Menjelang Maghrib, acara pokok selesai kemudian dilanjutkan dengan kesenian lain tetapi tempatnya pindah dari komplek *Pundhen*, biasanya di perempatan desa .

Berdasarkan dari latar belakang dapat diketahui bahwa masyarakat DusunGadungan sebagian besar masih percaya akan kekuatan *danyang*

(roh halus penunggu) yang berada di desa dan warga masyarakat percaya bahwa upacara bersih dusun yang dilakukan akan menjadikan DusunGadungan selamat dari bencana (Wawancara, Samidi 4 Juni 2017).

d. Kelengkapan Bersih DusunGadungan.

Sajen adalah segala sesuatu yang disajikan dalam upacara, berupa makanan dan buah-buahan. Makanan biasanya berupa nasi uduk, lauk pauk (*sambel goreng, bakmi, tahu, tempe, krupuk, rempeyek, lalapan, buah pisang dan lain lain*), *ingkung panggang* yang semuanya merupakan seperangkat makanan untuk kenduri. *Sajen* tersebut dibawa ke *Pundhen* untuk kemudian diadakan do'a bersama. Tari tarian dalam ritual bersih dusun sebagai simbol kemakmuran. Pertunjukan dramatari pada upacara bersih dusun di Gadungan sangat diharapkan kehadirannya, bahkan sudah menjadi komitmen bagi masyarakat Gadungan. Warga masyarakat tidak bisa menerima kehadiran tari lain kecuali tari dari dusun setempat atau sekitar. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa tarian telah berhasil membawa masyarakat Gadungan meningkat lebih baik lagi taraf kehidupannya(Wawancara, Samidi 4 Juni 2017).

e. Upacara Adat Kirab Budaya.

Upacara tradisi yang dilaksanakan sejak tahun 2006 sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan sumber kehidupan yaitu dengan membersihkan sumber mata air dari semak belukar atau tanaman yang mengganggu, air mengalir. Sumber mata air biasa dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai air minum, memasak ataupun untuk mengairi pertanian penduduk dusun. Tradisi kirab budaya diungkapkan dalam bentuk *sesaji* berupa hasil bumi atau nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk. Upacara kirab budaya masih dilakukan masyarakat di daerah Ngargoyoso, Tawangmangu, dan Jenawi. Tradisi kirab budaya sekarang juga berkembang di daerah yang lain, selain sebagai ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa juga merupakan sarana atau bentuk kepedulian sesama di mana warga masyarakat saling bersilahturami dengan makan bersama (Samidi, wawancara 4 Juni 2017).

f. Proses Upacara Kirab Budaya

Persiapan upacara kirab Budaya dimulai sekitar jam 09.00WIB pagi semua panitia sudah siap. Tepat jam 10.00.WIB arak-arakan panitia dan peserta upacara menuju tempat *start* upacara yaitu di depan balai Desa

Girimulyo. Dengan iringan Reyog Singolawu, Sabdo Palon, Gedrukdan Dramatari Macan Gadungan, para peserta berangkat dari balai Desa Girimulyo menuju Dusun Gadungan yang berjarak sekitar satu setengah kilometer (Wawancara, Suparno, 17 Oktober 2017). Setelah sampai di depan Dusun Gadungan Reyog Singolawu menari. Bagi peserta yang membawa makanan, semua makanan di tempatkan dipinggir jalan lalu diperebutkan oleh semua yang hadir. Apabila makanan yang ditempatkan kemudian diperebutkan peserta upacara maka berarti permohonannya peserta upacara dianggap berhasil. Puncak dari acara adalah setelah semua kesenian yang ikut kirab melakukan pentas, panitia mengumumkan bahwa kirab sudah selesai. Semua warga bubar dan kelompok kesenian rakyat berkemas meninggalkan prapatan tempat kirab berakhir.

g. Upacara Adat Nyadran

Budaya *Nyadran* masih banyak dilakukan oleh sebagian penduduk pedesaan tidak terkecuali di Dusun Gadungan. *Nyadran* telah terjadi sejak nenek moyang, sulit dilacak awal mula terjadinya proses *Nyadran*. Dahulu hari *Nyadran* telah ditentukan yaitu sekitar tanggal 19 hingga 25 bulan *Syakban* atau *Ruwah* dalam penanggalan Jawa. Terjadi perubahan cara *Nyadran* yaitu pada sepuluh tahun terakhir ada yang melaksanakan *Nyadran* dengan mengambil tempat berkumpul di halaman kepala dusun

kemudian dikepung bersama seraya melakukan *tahlil*. Terdapat beberapa warga yang mampu menyelenggarakan dhikir dengan mengundang kerabat dekat untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. Setelah selesai dhikir kemudian warga yang datang melakukan makan bersama dan waktu pulang adakalanya warga membawa berkat. Tradisi ziarah kubur juga mulai berubah lagi yaitu warga masyarakat pergi mendatangi Makam leluhurnya dengan membawa bekal makanan. Setelah berkumpul kemudian melakukan doa bersama dan ziarah kubur. Puncak *Nyadran* yaitu pembagian makanan dan dikumpulkan bersama, makan bersama disamping makam. *Nyadran* selesai jika Rois desa selesai membacakan doa keselamatan kepada ahli kubur dan warga yang datang bersama. Peserta *Nyadran* kemudian kembali kerumah masing-masing. Di luar acara *Nyadran* sebagian masyarakat pada bulan Syakban atau Ruwah dalam penanggalan Jawa, masih ada yang datang ziarah kubur pada waktu sebelum dan sesudah *Nyadran* di makam. Kepercayaan tentang roh leluhur bagi masyarakat Dusun Gadungan terlihat masih tebal dan membudaya (Wawancara Samidi, 4-6 2017).



Gambar6. Sebagian warga Nyadran
Foto ;Aris Pratama 2016

D. Potensi Kesenian Dusun Gadungan

a. Pudarnya kesenian yang pernah tumbuh dan berkembang

Potensi kesenian yang ada di Dusun Gadungan diwadahi dalam sebuah paguyuban dibawah sebuah Komunitas. Kesenian rakyat yang berada di Komunitas Dusun Gadungan dahulunya sangat menarik dan diminati, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kesenian yang pernah hidup, berkembang di Dusun Gadungan terdiri dari ketoprak, teater prapatan, kothekan lesung, dan tari tariananak-anak. Dikatakan teater prapatan karena setiap pentas dalam rangka hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia selalu ditengah prapatan jalan di Dusun Gadungan. Ketoprak dan teater prapatan ini dulu sangat terkenal dan diminati banyak orang. Seiring dengan

perkembangan zaman dan kurangnya penerus serta peminat kesenian ini membuat beberapa bentuk kesenian surut dan cenderung mati. Menjelang tahun dua ribuan masyarakat merindukan kesenian yang baru untuk mengisi kekosongan dan menyegarkan penduduk setelah bekerja keras yang melelahkan di persawahan. Menurut pengakuan warga ketoprak dan teater prapatan mulai surut oleh karena mahal biaya yang diperlukan pada saat pentas, kedua karena banyak pemegang peran utama yang pergi berpindah tempat dan untuk pentas harus mengambil pemain dari desa lain (Samidi, wawancara 4 Juni 2017).

Bentuk kesenian yang masih bertahan dan tetap hidup hingga saat sekarang adalah campursari dengan mendatangkan penyanyi, pemain *keybord* dan perlengkapan dari lain daerah untuk mengisi pada saat hajatan warga masyarakat.

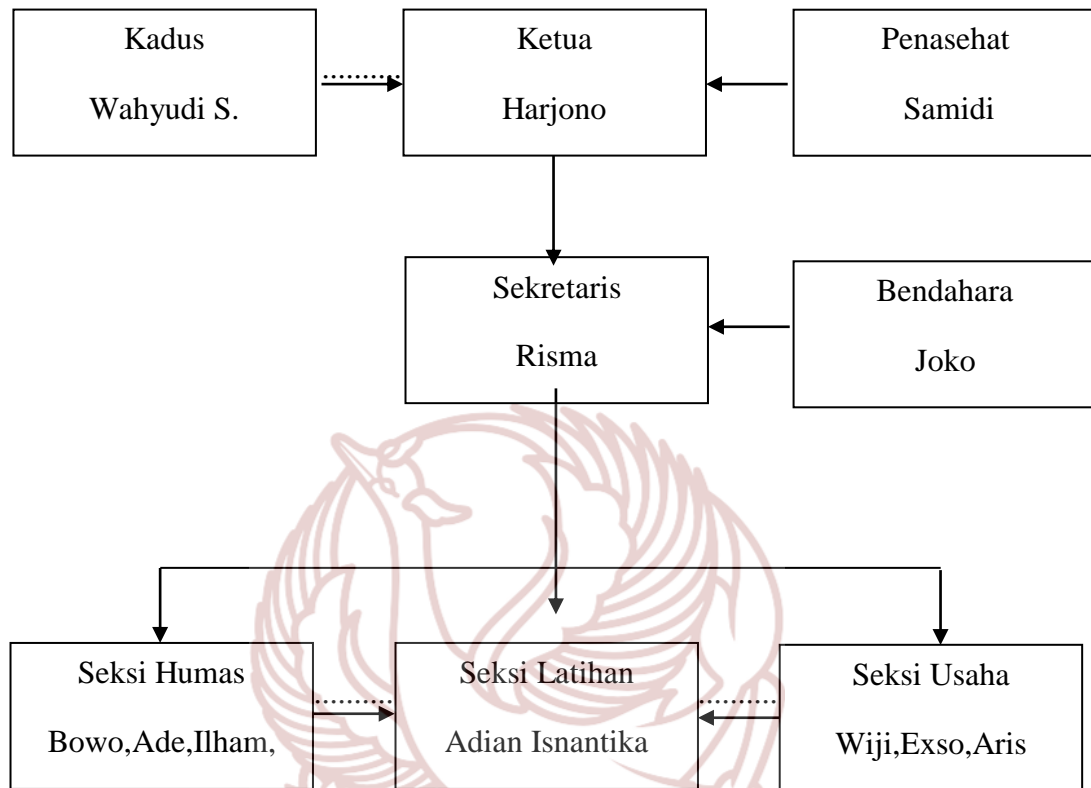
b. Komunitas Dramatari

Komunitas Dramatari merupakan sebuah tempat kelompok kesenian yang dimiliki oleh warga Dusun Gadungan. Komunitas dianggap berdiri sejak tahun 2006 dan masih aktif hingga saat sekarang meskipun keaktifan kegiatan keseniannya terbatas pada pertunjukan, yang penting untuk menjaga dan memperkenalkan identitas dusun. Pada awal tahun didirikannya komunitas ekspresi seni masyarakat anggotanya hampir seluruhnya dari anggota ketoprak dan musik lesung. Pada awal pembelajaran Dramatari Macan Gadungan, penari yang menekuni bentuk

tarian ini masih sangat banyak mencapai hingga 40-50 orang disetiap pelatihan dan pertunjukannya. Banyak pemuda-pemuda dusun yang berminat dan aktif berkegiatan dikomunitas ini. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman serta banyaknya bentukkesenian baru yang muncul membuat anggauta yang ada di komunitas semakin berkurang.

Sejak didirikan, Komunitas memiliki pengurus dan struktur organisasi yang lengkap dari mulai ketua, sekretaris, bendahara, dan perlengkapan seksi-seksi. Keadaan Komunitas pada saat itu dapat dikatakan tumbuh berkembang dan memiliki banyak sekali peminat dan anggauta (Samidi,wawancara 4-6-2017).Jumlah anggauta juga mengalami kenaikan setiap tahun. Setelah beberapa kali pentas baik di dusun sendiri maupun ditempat lain seperti misalnya di Tawangmangu dalam rangka Grebeg Lawu, keanggautaanya mengalami penyusutan, keadaan itu terjadi karena sebagian anggauta jarang dipilih untuk diikutkan pada pentas sehingga kecewa, akan tetapi juga sering bersamaan dengan kegiatan lain yang lebih penting.

Bagan Struktur Organisasi Seni
Komunitas Masyarakat Dusun Gadungan



Keterangan;Garis koordinasi

_____Garis komando

Struktur organisasi kepengurusan komunitas Dramatari Dusun Gadungan
2009.

BAB III

BENTUK DRAMATARI MACAN GADUNGAN

A. Pengertian Bentuk

Setiap karya seni tari memiliki bentuk dan isi. Bentuk tari merupakan wujud fisik dari garapan tari, sedang isi sebagai gagasan, atau ide. Dalam karya tari bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan merupakan satu kesatuan.

Pengertian bentuk dalam seni secara abstrak adalah struktur. Dalam tari yang dimaksud struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Dalam wujudnya yang konkrit bentuk berupa susunan (Langer, 1988: 18). Manusia selalu membutuhkan keindahan. Bentuk pertunjukan tari sebagai produk kreativitas yang baru harus senantiasa menarik agar dapat dinikmati penonton. Dramatari merupakan satu garapan tari yang memiliki *genre* atau jenis tersendiri (Edi Sedyawati 1981:4). *Genre* adalah struktur pertunjukan yang khusus.

Bentuk pertunjukan Dramatari Macan Gadungan, menggarap cerita binatang dalam mitologi kuno. Pada Dramatari di dukung oleh 3 orang pemeran utama, dengan masing-masing tokoh di damping oleh 2 orang pengawal serta kelompok pendukung yang jumlahnya tidak menentu. Dramatari Macan Gadungan merupakan tari kolosal yang didukung 20

orang penari putra dan putri bahkan bisa lebih tergantung pelaku serta arena pertunjukan yang tersedia. Beberapa tokoh tambahan biasanya mewakili karakter tokoh macan gadungan. Dramatari Macan Gadungan disajikan tanpa dialog.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan muncul karena pemberian sebutan dusun Gadungan. Makna Gadungan dapat memiliki berbagai konotasi. Gadungan dapat berarti nama untuk barang jadi-jadian atau *kamuflase*. Gadungan juga dapat berupa duplikasi. Gadungan juga bisa berarti pemberian warna lain seperti misalnya naptol, memberikan warna hitam atau biru tua untuk menutupi warna aslinya karena pengguna pakaian sudah bosan dengan warna yang asli. Gadungan juga bisa berarti pemrosesan *pala kependem* yaitu Gadung agar dapat dimanfaatkan untuk makanan manusia. Kemungkinan besar terjadi di dusun itu dahulu penuh dengan tumbuhan Gadung, sehingga untuk mengingat atau memberikan tanda tempat itu disebut gadungan (Wawancara, Samidi 4 Juni 2017).

Menurut beberapa sumber ide cerita akibat dari interaksi sosial antara pengurus Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso dan pengurus kampung dengan kehadiran seniman akademis yang mendatangi beberapa tempat untuk melakukan sosialisasi karya seni karena pesanan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Masyarakat menginginkan

memiliki kesenian kusus untuk identitas dusun sedang dinas Pariwisata mengundang seniman akademis untuk menciptakan atraksi wisata di Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargomulyo. Para seniman akademis yang kreatif terpacu untuk membeikan kepada masyarakat tentang industri kreatif agar banyak dikunjungi oleh wistawan sehingga menambah nilai ekonomis bagi warga penduduk setempat (Wawancara, Hari Mulyatno 6 Februari 2018).

Seniman kreatif adalah seniman yang memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sifat kreatif muncul karena ada dorongan pada diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Penciptaan Dramatari Macan Gadungan dapat terjadi karena kebutuhan spiritual atau dapat juga tantangan atau rintangan yang membutuhkan solusi baru untuk menghadapinya.

C. Keterlibatan Seniman

a. Penari

Penari dalam Dramatari Macan Gadungan, yakni aktris atau disebut juga aktor. Pemain mendapatkan peran sesuai dengan kemampuan beraktingnya. Setiap anggota berhak mengikuti *casting* (pemilihan peran) dan narator memilih yang terbaik dari diantara beberapa penari. Saat *casting*, selalu dipilih dua orang sekaligus untuk satu peran. Salah

satu dari yang terpilih sebagai pemain utama, dan yang lain sebagai cadangan. Setelah menerima peran, penari yang telah dipilih melakukan latihan gerak tari. Para penari juga melakukan diskusi dengan kawan satu adegan. Penari pemegang peran utama tokoh melakukan observasi mengenai peran yang akan dimainkannya.

Penari Dramatari Macan Gadungan ini awalnya berjumlah 40 orang penari. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kegiatan inovatif produktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta banyaknya industri kreatif yang mulai muncul di dusun berdampak pada berkurangnya minat masyarakat setempat menekuni bentuk kesenian rakyat yang dimiliki, membuat penari yang ada saat ini sekitar 20 sampai 30 orang.

Penari Dramatari Macan Gadungan tidak harus memiliki kemampuan khusus atau kemampuan lebih dalam menari. Dalam ekspresi tarian tidak diperlukan bekal khusus seperti pada tarian tradisi yang ada di keraton pada umumnya. Gerak tari yang terdapat pada Dramatari Macan Gadungan memiliki gerak-gerak yang bervariasi yang kebanyakan seperti tari rakyat yang sering dilakukan oleh rakyat dalam kesehariannya yaitu mencangkul, menanam *pala kependem*, menanam jagung, memanjat pohon, memetik buah, membawa pulang hasil tanaman.

Penari-penari Dramatari Macan Gadungan termasuk pada golongan penari yang berpartisipasi sebagai penari berdasarkan oleh rasa senang dan kegemaran. Semata-mata menari untuk menghibur diri, pekerjaan sampingan, mencari kesenangan dan bukan sebagai profesi. Hal semacam ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat yang rata-rata adalah petani dan juga pedagang.

Penari adalah orang yang menari, penari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama menarinya terdorong oleh rasa senang dan kegemaran semata-mata dengan istilah yang populer hanya sebagai "*hobby*" menarinya di kala senggang atau sambil dan bersikap amatir. Kedua adalah menari karena keyakinan dan dedikasi, warga masyarakat lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (Sal Murgianto, 1993:11-14).

Tari juga sebagai pendidikan rekreasi, artinya segala aktivitas yang diungkapkan melalui gerak tari adalah suatu motif kesenangan belaka. Dalam batas tertentu, tari dapat didefinisikan sebagai ekspresi atau ungkapan emosi kesenangan manusia yang diwujudkan dengan gerakan ritmis. Tari sejenis ini tanpa dibebani dengan segala macam tema yang mengandung isi yang bersifat supraorganik; tema yang ada semata-mata adalah tema gerak ritmis itu sendiri, baik terdiri dari klasik, kerakyatan maupun kreasi baru (Hadi,2005:81).

b. Pengrawit/ Pemusik

Pengrawit mempunyai peranan penting sebagai orang yang memainkan alat musik gamelan untuk mengiringi pada saat pertunjukan Dramatari Macan Gadungan berlangsung. Pengrawit diharapkan mampu mempunyai menguasai pola-pola iringan untuk mengiringi tari. Pengrawit juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam bidang musik agar menghasilkan sebuah iringan yang baik. Komunitas Dramatari Macan Gadungan memiliki kurang lebih 10-15 orang anggota pemusik. Lazimnya anggota pengrawit selalu hadir dengan lengkap pada kegiatan rutin latihan atau pementasan. Berbeda dengan keadaan pada saat dahulu, pada akhir tahun ini pengrawit yang aktif datang tidak sebanyak dan selengkap dahulu. Banyaknya kesibukan dalam urusan pekerjaan keseharian warga masyarakat masing-masing menyebabkan tersitanya waktu untuk bekerja sehingga para pemusik sering tidak menghadiri latihan (Wawancara, Samidi, 4 Juni 2018).



Gambar 7. Pengrawit Dramatari.

Foto: Aris pratama, 2016

c. Narator/Dalang

Narator, dalam Dramatari Macan Gadungan bisa juga disebut dalang. Tugasnya adalah menceritakan kepada penonton mengenai isi cerita. Narator tidak berakting di atas panggung, tetapi seorang narator menyampaikan prolog, monolog serta dialog tokoh sambil membunyikan keprak. Di tengah-tengah alur adegan narrator menceritakan, mengomentari cerita yang sedang dimainkan. Kehadiran narator akan membuat suasana pementasan lebih komunikatif, sering memancing gelak tawa. Seorang narator sangat diperlukan dalam pertunjukan dramatari.

d. Pelatihan Dramatari

Anggauta yang terdapat pada Komunitas Dramatari Macan Gadungan mencapai 40-60 orang anggauta termasuk pemusik. Jumlah anggauta yang terdapat di Dramatari Macan Gadungan pada saat sekarang pasang surut. Komunitas Dramatari memiliki pelatih yang bertugas memberikan materi atau pelatihan secara rutin kepada para penari. selain pelatih tari ada juga pelatih iringankarawitan. Sikap disiplin sangat diperlukan sebagai pelatih agar menghasilkan penari yang baik. Pelatih yang ada di Komunitas Dramatari tidak juga mendapat upah atau gaji dari pelatihan. Pelatih tidak mengharapkan uang bayaran. Pelatih melatih dengan niat yang tulus untuk melestarikan bentuk dramatari.



Gambar 8. Para penari berlatih peran kelompok Dayang
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

Kegiatan latihan Dramatari Macan Gadungan dilakukan dua kali seminggu bertempat di rumah Nur Qomari Dusun Gadungan RT 01

RW 14. Proses latihan dimulai dari jam 19.00 sampai dengan jam 22.00 WIB. Sebagai pembimbing Riyan Wiyono dan Adian Isnantika. Apabila akan digunakan untuk keperluan pentas, latihan dilakukan tiga kali seminggu. Menurut Riyan Wiyono mengatakan bahwa, menari itu mudah, siapa saja bisa menari, tergantung niat dan perhatiannya terhadap kesenian, meskipun penari lahir bukan dari darah seni dan usianya pun juga tidak muda lagi, jika tetap mau menjaga kesenian Macan Gadungan, selalu ikut serta dalam pementasan dan merasa bangga bisa memerankan tokoh tertentu maka jiwanya akan selalu terpanggil untuk terlibat dalam setiap pementasan (Wawancara, Kitri 24 Februari 2018).

Menjadi pemegang peran harus dipilih menurut postur badan dan penjiwaan terhadap karakter tokoh. Menari juga dianggap sebagai salah satu doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk selalu diberikan kesehatan dan panjang umur (Wawancara, Riyan Wiyono 24 Juni 2017).



Gambar 9. Para penari berlatih peran tokoh Ki Ageng Suku
Dengan pengawal.
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

Kitri Winarsih menjelaskan gamelan yang digunakan untuk mengiringi pentas dan latihan berupa gamelan berlaras *pelo* milik Nur Qomari sebagai warga setempat. Setiap kali berlatih gerak tari selalu diiringi dengan karawitan langsung. Jika pengrawit ada yang tidak hadir, maka pemukulan gamelan dilakukan oleh penari yang sedang tidak berlatih. Tata busana atau kostum berupa *wearpack* yang bermotifkan macan dan topeng yang terbuat dari koran bekas hasil kreatifitas penari itu sendiri sedangkan untuk kostumnya masih meminjam kepada Parang Ijo. Perlengkapan lain seperti tata rias atau make-up dan property merupakan milik pribadi (Wawancara, Kitri Winarsih 24 Februari 2018).



Gambar 10. Berlatih adegani Macan
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

D. Elemen-elemen Pendukung Dramatari

a. Gerak

Gerak adalah yang berpindah dari satu titik ke titik dan bergeser ke titik yang lain, gerak juga dapat dari satu benda, benda tersebut bergerak ke arah kiri maupun kanan (Poerwadarminto, 1998:349). Apabila diamati Dramatari Macan Gadungan memiliki susunan gerak dari rangkaian beberapa bentuk kesatuan gerak. Bentuk gerak terdiri dari sikap gerak dan proses gerak serta setiap kesatuan gerak tersusun dari sikap-sikap bagian-bagian tubuh, seperti kepala, badan, lengan tangan dan kaki.

Dramatari Macan Gadungan mempunyai vokabuler gerak yang biasa dinyatakan atau disebut dengan bahasa yang diterjemahkan oleh

kelompok itu sendiri. Tari adalah gerak akan tetapi tidak semua gerak adalah tari. Tari adalah gerak tubuh manusia yang telah di stilisasi.

Stilisasi gerak diartikan merubah gerak wantah atau *nature* sehari-hari menjadi gerak yang tidak wantah, baik gerak itu diperhalus maupun dirombak (distorsi) dari biasanya. Gerak tari yang telah distilir mengandung arti tertentu, dalam tari lazim disebut gerak maknawi. Adapun gerak yang tidak distilir sering disebut *pantomime*. Disamping gerak maknawi, dalam tari adapula gerak murni yaitu gerak yang tidak mengandung arti, gerak yang lebih ditekankan untuk mendapatkan bentuk artistik (Langer dalam Hadi, 1983: 2).

Gerak tari dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan menyesuaikan dengan berbagai ragam gerak menurut tokoh yang diperankan. Banyaknya tokoh yang terlibat, ragam geraknya sangat beragam. Gerak sebagian besar tokoh-tokoh menggunakan gerak murni yang cenderung simbolis, yaitu gerak yang memiliki makna tertentu untuk menunjukkan maksud melalui penghayatan gerak tariannya. Simbol merupakan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap sesuatu obyek (Budiono 1983: 11). Di dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan terdapat enam karakter yang melakukan gerak beragam, antara lain gerak tokoh Ki Ageng Suku, gerak tokoh Gadung Mlati, gerak tokoh Klabang Retno, gerak Macan, gerak Pengawal dan gerak dayang. Sebagian gerak pada tokoh Macan

menggunakan gerak melompat, nyakar kanan dan kiri, garuk-garuk kedepan dan belakang, loncat samping kanan dan kiri. Sedang tokoh yang lain menggunakan gerak tari kerakyatan yang cenderung spontan, dinamis, dan cenderung monoton. Gerak dalam Dramatari Macan Gadungan dipengaruhi oleh seniman yang melatihnya. Gerak Bedayan seperti terlihat dalam adegan Taman Langensari yang diperagakan oleh Gadung Mlati dan Klabang Retno yaitu sejak mulai berjalan menuju arena sampai sembahsan serta pada adegan ketiga pada waktu konflik antara Ki Ageng Suku dengan Gadung Mlati yaitu gerak gandrungan.

b. Pola lantai.

Pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat formasi oleh penari-penari. Pola lantai dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan menggunakan berbagai ragam pola lantai. Setiap karakter tokoh yang melakukan gerakan tari memiliki pola lantai yang berbeda dengan kelompok penari yang lain. Posisi penari yang bergerak pada suatu arah tertentu membentuk pola lantai yang berbeda. Jumlah penari setiap adegan berbeda-beda, karena sesuai dengan tokoh yang diperankan. Pada dasarnya terdapat dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai yang dapat diamati di antaranya bentuk lengkung atau lingkaran, sigsak, bentuk V.

Pola lantai merupakan sebuah variasi dari sajian tari sehingga sajian tersebut dapat terlihat lebih menarik. Dalam sajian Dramatari Macan Gadungan pola lantai yang ada dapat dikatakan tidak rumit dan banyak pengulangan bentuk pola lantai. Untuk pola lantai para penari macan itu sendiri menggunakan pola lantai persegi empat penuh yaitu depan tiga berjajaran lalu diikuti belakangnya tiga sampai dengan barisan terakhir sebanyak empat baris. Pola lantai itu digunakan beberapa kali dengan level bawah dan level atas. Selain itu juga ada pola lantai bebas melingkar level bawah.

c. Tata Busana dan Tata Rias

Tata rias dan tata busana mempunyai peran yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Pentingnya tata rias dan tata busana adalah untuk mempercantik dan membuat pertunjukan semakin menarik dalam penyajiannya. Penampilan sebuah tari akan lebih menarik dengan tata rias busana yang sesuai dengan karakter tokoh. Tata rias dan busana merupakan kelengkapan dari sajian tari yang dibawakan.

Tata busana dan tata rias adalah seni menggunakan busana dan rias dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan dapat dikelompokkan atas dasar karakter yang diperankannya.

1. Tokoh Klabang Retno, di bagian kepala mengenakan irah-irahan warna hitam dan merah menyerupai kepala klabang yaitu dengan

dua sungut keluar. Tata busana pada bagian tubuh mengenakan kainparang barong dikenakan dengan model *samparan* yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri. Baju model *kuthu baru* terbuat dari bludru lengan panjang berwarna hitam, ditutup rompi berwarna merah dengan model klabang, bagian depan diberi garis-garis dengan *gombyok* kuning keemasan. Tata rias Klabang Retno menggunakan rias *corrective make up* (cantik) dengan mempertegas garis wajah dengan pensil rias bayangan mata dengan pemerah pipi dan bibir.



Gambar 11. Tata busana dan tata rias Klabang Retno.
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

2. Tokoh Ki Ageng Suku, tata busana, penutup badan mengenakan baju piyama lengan panjang dan celana komprang. bagian badan dihiasi kain putih yang di selepangkan ke belakang dan pada bagian kepala mengenakan iket lembaran. Para Pengawal bagian badan mengenakan kaos dan baju hitam. Tata busana tungkai atas menggunakan celana komprang panjang, Di atasnya ditutup dengan kain barong tanggung, pemakaiannya dengan cara dililitkan dari arah kiri ke kanan. Tata rias para Punggawa menggunakan rias karakter gagah dengan mempertebal dan mepetegas garis wajah dengan pensil rias dan dagu hitam. Pada bagian kepala mengenakan iket lembaran.



Gambar 12. Tata busana dan tata rias Ki Ageng Suku dan pengawal.
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

2. Tokoh Gadung Mlati. Di bagian kepala mengenakan gelung konde tanggung yang dihiasi bunga mawar dan cunduk. Tata busana pada bagian tubuh mengenakan baju dan kain parang barong tanggung dikenakan dengan sabuk wala yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri. Baju model kuthu baru lurik lengan panjang berwarna biru tua. Tata rias Gadung Mlati menggunakan rias *corrective make up* (cantik) dengan mempertegas garis wajah dengan pensil rias bayangan mata dengan pemerah pipi dan bibir.



Gambar 13. Tata busana bagian atas dan tata rias Gadung Mlati.
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

4. Penari kelompok *dayang-dayang* menggunakan kain sekar jagat, model sabuk wala yang dililitkan tubuh dari arah

kanan ke kiri. Badan menggunakan angkin. Tata busana pada bagian dada sampai pinggul posisi terdapat angkin menyilang dinamakan slempang. Tata rias menggunakan rias cantik dengan mempertegas garis wajah menggunakan pensil rias bayangan mata dengan pemerah pipi dan bibir. Kepala rambut dimodel sanggul monel dan dihiasi bunga.



Gambar 14. Tata busana dan tata rias bagian atas Dayang.
(Foto: Upik Hartantri, 2018).

5. Penari kelompok Macan Tutul. Tata busana mengenakan baju terusan (baju dan celana) dengan motif macan tutul. Pada bagian jari tangan mengenakan kaos tangan berwarna abu-abu. Bagian wajah mengenakan tata rias topeng macan tutul. Penutup kepala mengenakan kain dengan hiasan macan tutul.



Gambar 15. Tata Busana dan Tata Rias Macan
(Foto: Upik Hartantri, 2018)

d. Musik Iringan Tari

Musik merupakan salah satu pendukung dari sajian Dramatari Macan Gadungan. Musik berfungsi sebagai penuntun jalannya petunjukan baik itu gerak tari maupun perpindahan pola lantai. Para pemusik yang ada rata-rata adalah pemusik yang sudah tua yang memang sudah menekuni sebagai pemusik dalam Dramatari Macan Gadungan hingga saat sekarang.

Karawitan pendukung pertunjukan Dramatari Macan Gadungan menggunakan serperangkat musik karawitan Jawa yang berlaras pelog. Sejumlah peralatan musik antara lain *Kendhang*, *Slentem*, *Demung*, *Gong*, *kempol*, *kenong* dan *Sarondan Bedug*.



Gambar 16. Salah satu alat musik iringan Dramatari Macan Gadungan.

Foto : Upik Hartantri, 2018

e. Alur Cerita

Pengertian alur cerita dalam drama mempunyai arti jalan cerita. Pengertian alur cerita berhubungan dengan kata *lakon*. Biasanya pengertian *lakon* sangat tergantung dari konteks pertunjukannya. Alur cerita adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan adanya hubungan *kausalitas* atau sebab akibat. Cerita juga diartikan sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 91).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, Dramatari Macan Gadungan memiliki alur cerita yang mirip dengan ketoprak gaya baru

Jawa Timuran pada adegan taman, pedesaan dan klimak. Pada ketoprak Jawa Timuran karakter binatang seperti harimau, ular, dan karakter makhluk halus hampir setiap pertunjukan selalu ditampilkan. Dalam garap musik karawitan hampir sama dengan orek-orek. Ciri khas orek-orek adalah menggunakan narasi dari sutradara atau semacam dalang yang monolog selalu menyertai tokoh yang akan hadir serta keprak dari logam.

Alur cerita dalam Dramatari Macan Gadungan mengambil langkah sebagai berikut:

1. Pengantar
2. Adegan Taman Langesari, tokoh karakter Klabang Retno bersama Ibunya Gadung Mlati, Dayang-dayang, inti cerita merasakan suasana dingin awal musim penghujan akan tetapi di Taman Langensari mengalami kekeringan.
3. Adegan Padesaan dusun Sukuh, tokoh Ki Ageng Sukuh dengan punggawa, inti cerita Ki Ageng Sukuh membuat saluran hingga mengalir Taman Langesari.
4. Adegan Dusun Gadungan, tokoh Gadung Mlati dan Klabang Retno bersukaria, hadir Ki Ageng Sukuh menyumpah. Klabang Retno menjadi Macan putih.
5. Adegan Rampak makan, tokoh Macan putih menari-nari diikuti seluruh Macan sekitar sambil makan bersama.

E. Deskripsi Bentuk Dramatari Macan Gadungan

Pengantar, sebelum pemegang peran karakter tampil di arena pertunjukan, di dahului tetabuhan yang keras dan menghentak untuk menandakan bahwa pertunjukan dimulai. Pada adegan pengantar dibunyikan tetabuhan soran dengan gending komposisi, setelah sirep Narator membacakan sekilas tentang dramatari Macan Gadungan. Pada ucapan narator sering juga disertai dengan pembacaan *dapukan* yaitu tokoh pemegang peran penting dalam pertunjukan. Pembacaan narator adakalanya berada di atas panggung, Begitu pembacaan selesai gending berubah menjadi gending garap pertunjukan. Sambutan narator dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan sebagai berikut. Selamat datang bapak-bapak-ibu-ibu dan saudara sekalian. Dramatari Macan Gadungan merupakan kesenian rakyat dari daerah Gadungan, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Dramatari disajikan oleh para remaja dan komunitas seni Dusun Gadungan. Bapak-bapak dan ibu yang kami hormati para paraga yang akan melaksanakan wajib di antaranya adalah Ki Ageng SுகുჁh diperankan oleh Riyan Wiyono, Gadung Mlati oleh Kitri Winarsih, Klabang Retno oleh Kharisma Nila dan Dayang Sifa Kusuma dan Warta. Setelah terdengar komposisi garapan gending, pertunjukan segera di mulai, selamat menyaksikan. terima kasih.

Adegan 1 Taman Langensari, tokoh utama Gadung Mlati, Klabang Retno dan Dayang.

Setelah di kumandangkan *gending Komposisi 1 Laras Pelog Pathet Nem*, dengan vocal tunggal yang cakepannya adalah sebagai berikut.

Rumeseping rasa kalbu
Rumeseping rasa kalbu
Tulus sagiat mring Kang Maha Kuwasa
Mring Kang Maha Kuwasa
Mring Kang Maha Kuwasa.

Adapun terjemahan bebasnya kurang lebih demikian.

Merasuknya dalam hati sanubari.
Merasuknya dalam hati sanubari.
Berlaku terhadap semua ciptaan Yang Maha Kuasa.
Terhadap Yang Maha Kuasa.
Terhadap Yang Maha Kuasa (Wawancara, Samidi 4 Februari 2018).

Setelah terdengar aba-aba dari narator, empat tokoh masuk arena pertunjukan dengan berjalan pelan. Kedua tangan *trap*, *telapak tangan kanan menghadap ke samping kiri di atas tangan kiri, telapak tangan kiri menghadap ke kanan di depan perut*. Para penari mengambil posisi duduk *timpuh* menghadap penonton dengan pola lantai empat persegi penuh. Keempat penari duduk *timpuh*. Gadung Mlati duduk di depan sebelah kiri sedang Klabang Retno duduk di sebelah kanan depan. Para Dayang berada di belakang. Pada hitungan 8 atau aba-aba narator *crek-crek crek*, ke empat penari melakukan sembah. Gadung Mlati dan Klabang Retno mengangkat kedua telapak tangan dari bawah di angkat ke atas disatukan

sampai di depan hidung. Dayang mengangkat tangan dari samping. Setelah sembah kedua tangan di turunkan di depan dada, Gadung Mlati dan Klabang Retno membuka lengan kiri lurus ke samping terus kembali ke posisi di depan dada, demikian pula kemudian lengan tangan kanan *udar* ke samping terus di ulang tiga kali bergantian. Para Dayang berdiri berjalan pelan mengambil posisi di belakang Klabang Retno sedang Dayang yang semula berada di belakang Klabang Retno bergeser ke belakang sehingga membentuk pola rantai huruf L. Pada saat berdiri bergeser kedua tangan seperti menyangga barang. Para Dayang menghadap ke samping kiri sambil mengangkat kedua tangannya seperti memohon sesuatu. Gadung Mlati dan Klabang Retno kemudian berganti menganyunkan tangan kiri ke samping secara pelan-pelan. Gerakan mengayunkan lengan di ulang-ulang tiga kali bergantian. Dalam posisi duduk *timpuh*.

Pergantian komposisi iringan, Dayang pelan-pelan duduk dengan kedua telapak tangannya tengadah terus bergeser kembali ke posisi semula di belakang Gadung Mlati, membentuk pola rantai empat persegi penuh, posisi kedua tangan sembah di depan dada, sedang Gadung Mlati melakukan gerak sembah kedua telapak tangan di depan hidung terus pelan-pelan diturunkan ke dada. *Udar*, lengan tangan dibuka lebar-lebar tangan kiri trap di depan dada, kemudian kembali lengan tangan trap diletakan di depan dada ganti lengan kiri yang dibuka lebar bergantian

tiga kali, kemudian dilanjutkan mengangkat lengan tangan kanan keatas kemudian turun ganti lengan kiri yang diangkat keatas. Gerak dilakukan tiga kali bergantian.

Gerak tari dilanjutkan bersama sama Gadung Mlati, Klabang Retno dan Dayang melakukan gerak tari *nyawuk* air dengan kedua tangan dari bawah di angkat ke atas, diulang 3 kali, dilanjutkan gerakan *girahi* pakaian yaitu bergantian menaikan dan menurunkan tangan di depan perut seperti orang mencuci pakaian 3 kali, seterusnya dilanjutkan Gadung Mlati berdiri dengan bertumpu pada dua lutut sambil mengayunkan kedua tangan di ayunkan keatas pelan-pelan bergantian kanan kiri 3 kali, kemudian bergeser mendekati Klabang Retno. Dayang mengikuti mendekat Klabang Retno dengan berjalan *jengkeng*, kedua tangan seperti menyangga barang yang akan diserahkan. Dengan cara laku jengkeng. Setelah terbentuk pola lantai garis lurus Dayang kembali mundur jengkeng duduk *timpuh* di tempat semula. Gadung Mlati melakukan gerak tari mengusap roman muka Klabang Retno, mengusap badan Klabang Retno menunjukkan kasih sayang.



Gambar 17. Gadung Mlati, Klabang Retno dan Dayang sembahkan.
Foto : Upik Hartantri, 2018.

Adegan 2 Pedesaan Dusun Suku.

Iringan menjadi Komposisi 2 Laras Pelog Nem.

Ki Ageng Suku berjalan diikuti dua pengawal dengan membawa senjata tombak keluar rumah. Gerak tarinya Ki Ageng Suku berjalan agak pelan, kedua lengan tangan sedikit ditekuk, maju langkah kaki kanan diikuti maju lengan kiri, langkah kaki kiri bersamaan dengan lengan tangan kanan lurus sedikit ditekuk, kelima jari menyatu, Berputar hingga 3 kali kaki kanan dan tiga kaki kiri, Ki Ageng Suku dengan pengawal membentuk pola rantai segitiga, Gerak tari Ki Ageng Suku

kemudian berdiri sejenak, terus melakukan gerak mengangkat bulan, menepuk air. Pengawal mengambil sikap berdiri tegak di belakang dengan membawa tombak. Menjaga Ki Ageng Suku jika terjadi marabahaya. Ki Ageng kemudian mengambil posisi duduk bersila.

Pengawal menoleh ke samping dengan gagang tombak di pukulkan ke tanah, Ki Ageng berdiri melakukan gerak setengah sabetan, dilanjutkan berjalan ke depan sambil menengok kekanan dan ke kiri, badan sedikit merendah seperti gerak menggali parit.

Ki Ageng Suku sibuk berjalan mengikuti aliran air yang akan di alirkan ke Taman Langensari Dusun Gadungan. Perjalanan Ki Ageng Suku mendekati taman. *Gadung Mlati sedang sibuk bersenang senang mandi bersama dengan Klabang Retno.*

Untuk mengiringi adegan Dusun Suku hingga konflik menggunakan gendhing komposisi dengan iringan vocal tunggal yang cakepannya sebagai berikut.

Tansah manggih sukaretna.
Kang cineka dadi laku.
Kang cineka dadi laku.
Tulus sagiat mring kang Maha kuwasa.
Mring kang maha Kuwasa.
Gatuke ing rasa mulyo.
Tangsah manggih sukaretna.
Kang cineka dadi laku.

Adapun terjemahan bebasnya demikian.

Selalu mendapatkan sukacita.
 Yang diharapkan memberikan Jalan.
 Yang diharapkan memberikan Jalan.
 Berlaku terhadap semua ciptaan Yang Maha Kuasa.
 Terhadap Yang Maha Kuasa.
 Bersambungnya dalam rasa kebahagiaan.
 Selalu mendapatkan sukacita.
 Yang diharapkan memberikan Jalan (Wawancara, Samidi, 4 Februari 2018).

Gerak tarinya, Dayang mundur ke samping kembali ke posisi awal sambil kedua telapak tanganya posisi menyembah di depan dadanya. Gadung Mlati melanjutkan gerak tari dengan duduk jengkeng ke duduk timpuh terus melakukan gerakan seperti mandi, *jiblon* berhadapan dengan Klabang Retno berada di depan samping kanan. Dari jauh maju bejalan menapakan kaki kiri kanan, kiri kanan seolah sedang mengalirkan air. Gerak tarinya seperti penari gagahan lumaksana posisi setengah kambeng, Setelah berjalan mendekat berusaha berada di tengah Gadung Mlati dan Klabang Retno. Keduanya kaget terus berdiri berputar berada di belakang Ki Ageng Sukung. Ki Ageng Sukung berputar berhadapan dengan Gadung Mlati dan Klabang Retno seolah terjadi gerak semacam gandrungan. Ki Ageng Sukung berusaha ingin menyentuh Gadung Mlati dan Klabang Retno. Keduanya menghindar. Gadung Mlati menghindar berada di depan sebelah kiri sedang Klabang Retno duduk besimpuh di tengah arena sambil sembah. Dayang berdiri di samping belakang

tergopoh dengan gerak tari badan gemetar kedua tangan di genggam di taruh didepan perut.



Gambar 18. Ki Agung Suku memasuki dusun untuk mengairi taman milik Gadung Mlati
Foto : Aris Pratama, 2016.

Adegan 3 Dusun Gadungan, *gendhing komposisi 3 Laras Pelog Pathet Barang*.

Tokoh Gadung Mlati, Klabang Retno, Ki Ageng Suku. Inti ceritera, konflik. Gerak tarinya, Gadung Mlati berdiri di sudut kiri depan sedang Ki Ageng Suku ditengah ketiganya membentuk pola lantai segitiga. Ki Ageng Suku berusaha, mendekat dengan gerak tari berjalan kedua tangan ke depan berusaha menggapai Gadung Mlati. Gerak tari Gadung Mlati kedua tangan diposisi telapak tangan menghadap ke depan di depan perut terus berjalan menghindari sergapan Ki Ageng Suku. Kedua tokoh berputar dengan saling berhadapan sampai 3 kali. Punggawa berjaga dengan berdiri di belakang dengan posisi membawa tombak di tangan bersiaga. Terjadi konflik antara Ki Ageng Suku dengan Gadung Mlati. Gerak tarinya adalah Gadung Mlati memukul dengan tangan kanan diatas kepala, Ki Ageng Suku menangkis dengan tangan kanan, Ki Ageng Suku ingin meringkus dengan tangan kiri, ditangkis Gadung Mlati dengan tangan kiri. Mundur satu langkah Gadung Mlati mau memukul dengan tangan kanan ditangkis Ki Ageng Suku dengan tangan kanan, Gadung Mlati memutar badan untuk melepaskan, kemudian Ki Ageng Suku memukul sehingga Gadung Mlati jatuh, Ki Ageng mundur dua langkah kemudian Klabang Retno dan Dayang menghampiri dibawa pergi dengan berjalan merangkul Gadung Mlati. Ki Ageng Suku kemudian berjalan maju lima langkah kanan kiri kanan kiri

kanan, berpoutar berjajar bertiga dengan punggawa, maju tiga langkah kembali beputar diulang tiga kali. Ki Ageng Sுகuh maju lagi mengambil posisi duduk.

Gadung Mlati dan Klabang Retno kembali datang. Ki Ageng Sுகuh berdiri, Klabang Retno di sumpah menjadi Macan Putih, posisi badan level rendah sambil merangkak. Gadung Mlati diusir dari hadapan Ki Ageng Sுகuh. Ki Ageng Sுகuh bejalan bersama pengawal maju memutar badan berjalan beberapa langkah meninggalkan arena.



Gambar 19.Adekan konflik antara Ki Ageng Sுகuh dengan Gadung Mlati.
Foto: Aris Pratama, 2018

Adegan 4 Rampak Makan.

Adegan diiringi dengan *gending Komposisi Laras Pelog Pathet Barang*. Isi ceritera seluruh Macan melakukan gerak tari makan bersama dengan Macan sekitar.

Macan putih berjalan level rendah, maju mundur menengok ke kiri-ke kanan sambil nyakar, nyakar, datang masuk arena pertunjukan 2 ekor macan, melakukan gerak improvisasi meliyukan badan ke kanan dan ke kiri, 2 macan berdiri tegak kedua tangan drap dada, kemudian kedua tangan diangkat ke atas dilanjutkan gerak silat mundur kaki kanan, tangkis kiri, kedua tangan dengan posisi kiri di belakang, tangan kanan di depan, mundur kaki kiri tangkis kanan kedua tangan dengan posisi kanan di belakang, tangan kiri di depan, kedua tangan dengan posisi kiri di belakang, tangan kanan di depan.

Kemudian disusul macam masuk arena pertunjukan dengan komposisi level rendah, melakukan gerakan ditempat meliyukan badan ke kanan dan ke kiri, 9 penari berdiri menampilkan gerak takur-takur kaki kiri, tangan kanan diangkat ke atas 8x2 hitungan, kemudian meloncat mbalik badan diayun ke kanan menghadap ke depan posisi badan merendah dilanjutkan gerak improvisasi saling bergarau.

Ki Ageng Suku dari posisi sila kemudian berdiri dengan tangan kanan di atas, telapak tangan menghadap ke depan dan tangan kiri memegang pinggul kiri, berjalan melangkah kaki kiri, kaki kanan berhenti, berjalan

melangkah kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan berhenti balik dengan posisi dengan tangan kanan di atas, telapak tangan menghadap ke depan dan tangan kiri memegang pinggul kiri, berjalan melangkah kaki kiri, kaki kanan berhenti balik, dengan posisi dengan tangan kanan di atas, telapak tangan menghadap ke depan dan tangan kiri memegang pinggul kiri, berjalan meninggalkan arena diikuti oleh dua punggawa, dengan posisi dengan tangan kanan di atas, telapak tangan menghadap ke depan dan tangan kiri memegang pinggul kiri.

Kelompok macam melakukan gerak meliyukan badan ke kanan dan ke kiri dengan posisi kaki jangkang kaki kanan, badan membukuk gerakan dilakukan 3 kali dengan ke level rendah, kedua tangan ke atas dilanjutkan sembah, merebahkan badan nyakur kedua tangan kanan, kiri, naik turun dilakukan 5 kali. Posisi kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau. Posisi kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kiri menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kanan diangkat sebatas bau. Posisi kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau. Posisi kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kiri menthang-

nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kanan diangkat sebatas bau (makan).

Gerak usap brengos tangan kanan dan kiri bergantian, kedua tangan turun nyakar, badan liyuk ke samping kanan-kiri, sambil berdiri 6 kali disertai gerakan kaki mendak mentul. Posisi kedua kaki terbuka kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau. Posisi kedua kaki terbuka kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau. Posisi kedua kaki terbuka kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau. Posisi kedua kaki terbuka kedua lengan diangkat sebatas bau kemudian melakukan gerak tangan kanan menthang-nekuk tangan tarik dalam ke luar, sedang tangan kiri diangkat sebatas bau.

Tangan kanan nakur 8 hitungan disertai gedruk kaki kanan, disusul tangan kirinakur 8 hitungan disertai gedruk kaki kiri, ganti tangan kanan nakur 8 hitungan disertai gedruk kaki kanan, kemudian disusul tangan kirinakur 8 hitungan disertai gedruk kaki kiri.

Maju mundur kaki kanan ke arah serong disertai naik turun ke dua tangan dilakukan 4 hitungan, Maju mundur kaki kiri ke arah serong

disertai naik turun ke dua tangan dilakukan 4 hitungan, Maju mundur kaki kanan ke arah serong disertai naik turun ke dua tangan dilakukan 4 hitungan, Maju mundur kaki kiri ke arah serong disertai naik turun ke dua tangandilakukan 4 hitungan,

Nyakar menthang tangan kanan, maju kaki kanan ke depan, tangan menthang kiri ke belakang, disertai naik turun gerakan kaki dilakukan 8 hitungan. Nyakar menthang tangan kiri, maju kaki kiri ke depan, tangan kanan menthangke belakang, naik turun gerakan kaki dilakukan 8 hitungan.

Melangkah majukaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan majumelangkah kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan majumelangkah kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan majumelangkah kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan melangkah maju kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan melangkah maju kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan melangkah maju kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan.

Glebak kanan melangkahmajukaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan. Glebak kanan melangkah maju kaki kanan, maju kiri disertai nakur tangan kanan-kiri badan membungkuk naik turun, kepala naik, trecet ke samping kanan.



Gambar 20. Macan Putih makan bersama dengan Macan sekitar

Foto: Aris Pratama, 2018.

Nyakar menthang tangan kanan, maju kaki kanan ke depan, tangan menthang kiri ke belakang, disertai naik turun gerakan kaki dilakukan 8 hitungan. Nyakar menthang tangan kiri, maju kaki kiri ke depan, tangan kanan menthang ke belakang, disertai naik turun gerakan kaki dilakukan 8 hitungan. Nakur trap perut, gerak badan liyuk kanan dan kiri

dilakukan 8 hitungan 2x. Kemudian para penari merendah dengan melakukan serangkaian gerak improvisasi. Terkadang antara penari satu dengan lainnya melakukan serangkaian gerak saling adu ketangkasan.

Terdapat dua orang penari berdiri melakukan serangkaian gerak sembah di depan dada, kedua tangan diangkat ke atas, meliuk ke kanan, meliuk ke kiri, gerak mundur kaki kanan, kedua tangan pose silat, gerak mundur kaki kiri, kedua tangan pose silat. Kemudian semua penari melakukan gerak mbrangkang, dua penari melakukan lompatan di atas penari lain, satu orang penari berguling, satu orang penari melakukan gerak salto, satu orang penari melompat melewati dua penari yang lain. Semua melakukan gerakan level rendah menghadap satu arah ke depan dengan gerakan kedua tangan diayun kanan- kiri disertai liyukan badan dengan tempo lambat, kemudian dipercepat.

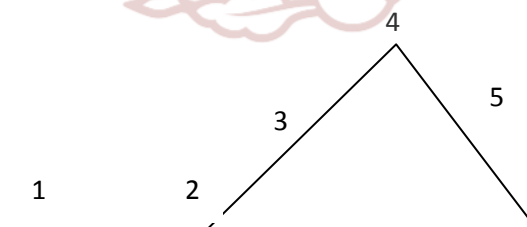
Jengkeng kedua tangan nakur maju mundur 4 ke samping kanan, kedua tangan nakur maju mundur 4 ke samping kiri dilakukan 2x disertai kaki naik turun, melakukan gerak cakuran didepan cethik kanan kiri 8 hitungan 2x

Semua penari berdiri melakukan gerakan maju mundur adu lawan 8 hitungan, kemudian pindah tempat 3 x. Posisi para penari loncat merendah melakukan gerak improvisasi, saling berguaru, bergerak membentuk piramida standen.

F. Struktur Dramatik Adegan Dramatari

Struktur dramatik merupakan bagian dari plot karena di dalamnya merupakan satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Rangkaian plot membentuk struktur yang saling bersinambungan dari awal cerita sampai akhir. Fungsi dari struktur dramatik adalah sebagai perangkat untuk lebih dapat mengungkapkan pikiran pengarang dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam laku cerita.

Menurut Sumandiyo Hadi (1983: 31), plot dramatik tersusun menurut apa yang dinamakan dengan garis laku. atau urutan lakon hingga mencapai klimak. Garis laku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar Skema plot dramatik

Garis laku lakon dalam skema ini juga melalaui bagian-bagian tertentu yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Permulaan dalam dramatari juga disebut pengantar (1)

Saat memperkenalkan dan membeberkan materi-materi yang relevan dalam lakon. Materi-materi ini termasuk karakter-karakter yang ada, dimana terjadinya peristiwa tersebut, peristiwa apa yang sedang dihadapi oleh karakter-karakter yang ada dan lain-lain.

Insiden Permulaan (2)

Mulai teridentifikasi insiden-insiden yang memicu konflik, baik yang dimunculkan oleh tokoh utama maupun tokoh pembantu.

Pertumbuhan Laku atau perkembangan (3)

Pada bagian ini merupakan tindak lanjut dari insiden-insiden yang teridentifikasi tersebut. Konflik-konflik yang terjadi antara karakter-karakter semakin menanjak, dan semakin mengalami komplikasi yang ruwet. Jalan keluar dari konflik tersebut terasa samar-samar dan tak menentu.

Klimak (4)

Krisis adalah keadaan dimana lakon berhenti pada satu titik yang sangat menegangkan atau menggelikan sehingga emosi penonton tidak bisa apa-apa. Klimaks adalah tangga yang menunjukkan laku yang menanjak ke titik balik.

Penyelesaian atau Penurunan Laku (5)

Penyelesaian bagian lakon yang merupakan tingkat penurunan emosi dan jalan keluar dari konflik tersebut sudah menemukan jalan keluarnya.

Struktur umum yang membentuk alur dramatik sebuah lakon harus mengandung tiga unsur yaitu peristiwa, konflik dan klimak (Burhan Nurgiyanto).

Pada Dramatari Macan Gadungan alur dramatik yang menjadi struktur dramatik lakon adalah sebagai berikut.

1. Pengantar
2. Insiden Permulaan

Adegan Taman Langesari, tokoh karakter Ni Klabang Retno bersama Ibunya Nyi Gadung Mlati, Dayang-dayang inti cerita merasakan suasana dingin awal musim penghujan akan tetapi di taman mengalami kekeringan.

3. Pertumbuhan Laku atau perkembangan. Adegan pedesaan dusun Sukuh Ngargoyoso, tokoh Ki Ageng Sukuh dengan punggawa, inti cerita Ki Ageng Sukuh membuat saluran hingga mengalir di taman Langesari

4. Klimak

Adegan Dusun Gadungan, tokoh Ni Gadung Mlati dan Ni Klabang Retno bersukaria, hadir Ki Ageng Suku menyumpah. Ni Klabang Retno menjadi macan putih.

5. *Penyelesaian atau Penurunan Laku* yaitu Rampak makan, tokoh Macan Putih menari-nari diikuti seluruh macan sekitar sambil makan bersama.



BAB IV

KEHIDUPAN DRAMATARI MACAN GADUNGAN

A. Dramatari dalam kehidupan masyarakat Dusun Gadungan

Kehidupan Dramatari semakin berkembang setelah mendapatkan tawaran pentas di luar dusun. Beberapa pentas di luar dusun seperti pentas di Parang Ijo dalam rangka mendukung objek wisata, pentas di Tawangmangu dalam rangka Grebeg Lawu dan pentas di Kabupaten Karanganyar Dramatari Macan Gadungan mendapatkan sumber dana dari pihak luar. Setiap anggauta tidak menarik keuntungan atau tidak menerima bayaran, Semua anggauta ikut dalam kegiatan seni karena ingin menyalurkan kesenangan pribadi, memberikan hiburan, dan memperkenalkan diri atau sebagai sarana pergaulan kepada masyarakat umum.

Sejak dramatari menerima undangan dari luar dusun selalu mendapatkan uang kas untuk digunakan bagi kepentingan kelompok. Di tengah masyarakat dusun Dramatari Macan Gadungan selalu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk hiburan, tontonan yang menyenangkan kepada warga masyarakat. Hampir setiap upacara adat seperti Kirab Budaya, Bersih Dusun, Dramatari Macan Gadungan selalu mengambil peran dalam arti menyajikan hiburan. Bagi warga masyarakat

memperoleh hiburan setelah bekerja penat seharian merupakan sarana rekreasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Dramatari Macan Gadungan sebagai sebuah pertunjukan menjadi identitas dusun sehingga dianggap sebagai *icon* Dusun Gadungan. Kesan yang dapat diperoleh jika dipentaskan di luar dusun selalu berkait dengan Dusun Gadungan (Wawancara, Samidi 4 Februari 2018).

B. Fungsi Dramatari Macan Gadungan Bagi Masyarakat Gadungan.

Dramatari Macan Gadungan sejak awal dibentuknya bertujuan untuk mendukung Pariwisata di Ngargoyoso dan sekitarnya. Sebagai sajian wisata maka pertunjukan harus menarik perhatian, disajikan dalam waktu yang singkat, tiruan dari aselinya dan murah harganya menurut ukuran penonton. Fungsi dari pertunjukan rakyat menurut Soedarsono adalah sebagai sarana ritual, sebagai tontonan dan hiburan (Soedarsono 1982: 18-21). Sesuai dengan pendapat Soedarsono maka Dramatari Macan Gadungan dalam setiap kegiatan kesenian paling sedikit ada dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seniman dan masyarakat penikmat. Dari pihak yang memberi kepada pihak yang menerima ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan dapat dari pihak seniman sendiri, pesan dapat diperoleh dari pihak lain, ada kalanya terdapat pesan titipan yang harus disampaikan oleh seniman penyaji kepada masyarakat penikmat. Seni sebagai sarana atau alat

komunikasi yang harus membawa pesan. Dengan demikian seni itu mempunyai beberapa fungsi yang dipandang dari beberapa segi.

Dipandang dari segi individu seniman, maka Dramatari berfungsi sebagai berikut :

1. Alat ekspresi, yaitu menyampaikan pesan isi hati seniman.
2. Tambahan penghasilan yang dapat membiayai kelangsungan hidupnya.

1). Dramatari Macan Gadungan Sebagai Sarana Ekspresi.

Dramatari Macan Gadungan sebagai satu-satunya alat untuk mengekspresikan isi hati seniman, agar dapat diterima oleh masyarakat penikmat, sejak kelahirannya yang bertamab hingga sekarang mengalami perkembangan. Dari mula-mula yang sederhana hingga sekarang lebih modern. Semakin terampil dan berbakat seorang seniman menggunakan tubuhnya untuk mengekspresikan isi hatinya, semakin tinggi dan bermutu seni yang di hasilkan dan semakin terkenal nama seniman penyajinya. Manusia mengenal berbagai alat ekspresi. Alat ekspresi yang mengandung unsure artistic itu adalah seni sedangkan yang tidak mengutamakan unsur artistic adalah bukan karya seni. Setiap kali

pementasan ekspresi seniman selalu meningkat makin maju dan menarik perhatian.

2). Dramatari Sebagai Cara Menambah Mata Pencaharian

Kehidupan seniman menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Pada awalnya Dramatari sebagai kegiatan sampingan dan merupakan bagian dari kegiatan bersenang senang. Dengan semakin majunya perkembangan masyarakat, dan terjadilah pembagian pekerjaan dan keahlian di masyarakat. Maka seniman yang sudah mulai memilih tugas kemasyarakatannya dibidang kesenian harus mampu hidup dengan seninya.

Dramatari Macan gadungan harus mampu mendukung kehidupan seniman dengan keluarganya. Masa depan kehidupan seniman dapat dikatakan cukup cerah karena banyak perjalanan wisata.. Berkat semakin majunya perkembangan ekonomi bangsa Indonesia, yang diakibatkan oleh adanya pembangunan-pembangunan yang diadakan di segala bidang kehidupan akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Seni mengalami tingkat kemakmuran yang tinggi, dengan semakin makmurnya bangsa Indonesia maka kebutuhan akan seni semakin besar.

Dipandang dari masyarakat penikmat, seni berfungsi sebagai alat hiburan yang mampu melupakan, menghilangkan kesusahan dan menyegarkan kembali setelah seharian bekerja keras di areal pertanian. Setiap manusia pasti memerlukan hiburan agar jiwa menjadi segar kembali sekalipun kadarnya berbeda beda..

Dipandang dari berbagai yang berkepentingan, Dramatari Macan Gadungan dapat memiliki berbagai fungsi. Berdasarkan pengamatan fungsi Dramatari Macan Gadungan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana hiburan.

Manusia selalu diliputi oleh kegiatan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup. baik yang bersifat jasmaniah dan maupun kebutuhan yang bersifat rohaniah. Kebutuhan jasmaniah yang primer seperti makanan (pangan), pakaian (sandang) dan perumahan (papan). Kebutuhan jasmaniah yang sekunder merupakan segala sesuatu yang dapat membuat hidup lebih nikmat atau menyenangkan. Adapun kebutuhan rohaniah, misalnya mencari hiburan, ilmu, dan penghargaan.

Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa kebutuhan primer manusia adalah keselamatan. Baru sesudah selamat, kita mencari kesenangan. Setelah dapat makan, pasti berusaha mencari hiburan.

Dramatari sebagai hiburan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenangan atau kenikmatan. Dalam mencari hiburan untuk memenuhi seleranya akan kesenangan, manusia menemukan berbagai kemungkinan. Ada yang mencari hiburan dengan efek sampingan hiburan yang tidak sehat dan ada pula yang mencari hiburan yang sehat. Hiburan yang tidak sehat mialnya bersamaan melihat pentas Dramatari minum-minuman keras dan sebagainya yang semuanya berakibat buruk atau merusak kesehatan dan kehidupannya. Sedangkan hiburan yang sehat, disamping dapat menyenangkan hidupnya berakibat pula membawa peningkatan kepribadian dan kehalusan jiwanya..

Untuk memenuhi fungsi hiburan, Dramatari juga sebagai tontonan. .Dramatari sebagai tontonan, harus dikemas denan baik agar menarik serta dapat menyenangkan hati orang yang menyaksikan. Menimbulkan rasa puas yang berkepanjangan. Untuk sampai pada keadaan seperti itu diperlukan pengertian dan kemampuan untuk mencerna seni yang ditonton.

Kegiatan kesenian yang digunakan sebagai hiburan disebut “hobby” (kesenangan). Orang akan merasakan puas, baik selama melakukan kegiatan itu maupun sewaktu melihat hasil karyanya pribadi.

Oleh karena itu dalam kegiatan semacam itu, mutu hasil karya bukanlah merupakan tujuan utama

2. Sebagai sarana pergaulan dan persahabatan.

Banyak penonton yang menghadiri Dramatari Macan Gadungan baik dari desa setempat maupun dari desa lain. Penonton membaaur berkomunikasi serta saling menyapa Munculah komunikasi antara penonton melalui Dramatari. Jika komunikasi bersifat intern maka muncul interaksi masyarakat. Dramatariri menjadi sarana interaksi sosial bagi sebagian besar penonotn. Dramatari juga dapat berubah menjadi tari pergaulan yaitu bentuk tari-tarian yang dilakukan secara bersama-sama dalam arti penonton ikut terbawa menari.. Dengan melakukan tarian pergaulan akan dicapai rasa persahabatan.

3. Sebagai Identitas Dusun.

Dramatari Macan Gadungan sering melakukan pentas diluar dusun Gadungan seperti di Parang Ijo, dan Alooon-aloon Kabupaten Karnganyar. Warga masyarakat lain mengnanggp bahwa Dramatari macan Gadungan hanya terdpat di Dusun Gadungan sehingga menjadi Identitas Dusun. Warga dusun Gadungan juga puas jika Dramatari dilakukan oleh warga

Gadungan menjadi ikon dusun menjadi terkenal. Dramatari macan gadungan menjadi Indentitas dusun Gadungan..

4. Sebagai Pernunjang Kepariwasatan.

Dramatari merupakan atraksi seni untuk menunjang kepariwasataan sehingga diharapkan obyek wisats di sekitar Ngargoyoso menjadi berkemebang. Efek samping dengn kehadiran wisata akan menambah pemsukan uang desa setempat sehingga akan menambah kemakmurna warga sekitar. Warga dapat menjual sofenir dan makana, minuman untuk para wistanan sehingga memiliki aspek ekonomis.

5. Sebagai Sarana Pendidikan Karakter.

Warga masyarakat Gadungan yang semula menjadi petani dapat memiliki mata pencaharian menjadi pedagang, memiliki jiwa wira usaha yang maju. Watak masyarakat yang dahulu tertutup, senang berkumpul tanpa memprrhentikan kehadiran wisata di obyek wisata yang mempengaruhi perubahan jaman kemudian menjadi lebih terbuka dan hidupnya menjadi lebih sejahtera. Karakter warga masyarakat menjadi maju dan mengikuti kemajuan jaman.

C. Faktor-faktor Pendukung Pertunjukan

a. *Faktor internal*

Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan senimannya.

1. Kepuasan Individu Seniman Karena Dapat Berpartisipasi.

Dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan untuk mengiringi upacara adat bersih dusun Gadungan melibatkan banyak warga masyarakat untuk mengambil bagian dan berperan serta. Sedikitnya 20 orang warga masyarakat menjadi penari, 15 orang sebagai pengrawit, 6 pembantu pengrawit, 2 narator, 2 pelatih. Beberapa orang warga masyarakat menyiapkan pentas dan mempersiapkan peralatan pertunjukan seperti misalnya mengusung kursi, kajang dari kantor desa menuju tempat pentas, warga masyarakat yang lain mempersiapkan sajen, hidangan, dan menurut keperluan lainnya. Warga masyarakat akan merasa puas jika dapat ikut serta dalam upacara ritual yang dilengkapi dengan pertunjukan Dramatari Macan Gadungan. Merupakan kepuasan individu jika beberapa orang warga menjadi paraganya. Para warga masyarakat menjadi terhibur sehingga dapat menambah semangat untuk lebih giat bekerja di tegalan, setelah melaksanakan ritual bersih dusun. Untuk lebih mempertebal keyakinan, pentas

seni juga dirangkai dengan kesenian lain seperti contohnya *Reog Singolawu, Sabda Palon, dan Gedruk*.

2. Hiburan Pribadi.

Pertunjukan Dramatari Macan Gadungan menyenangkan dan menarik hati, menjadikan daya tarik warga masyarakat desa lain untuk melihatnya. Pentas Dramatari Macan Gadungan yang dipilih menyesuaikan dengan selera masyarakat sehingga dapat menampung selera masyarakat dalam mendapatkan hiburan. Dalam seni yang penting paraganya yang senang dan kemudian masyarakat yang menikmatinya juga merasa terhibur, merasa puas. Masyarakat merasa ingin memiliki sehingga pertunjukan akan tetap dilestarikan.

3. Identitas Kelompok.

Seniman pengrawit, penari masih muda, gagah dan dikenal banyak pengalaman serta memiliki *angsar*/petuah yang baik. Semua penari dan pengrawit dari warga masyarakat setempat sehingga dapat menghemat biaya, menghemat waktu dan tenaga, pertunjukan akan selalu didukung oleh warga setempat oleh karena sebagai kebanggaan. Warga masyarakat memiliki kekayaan budaya yang tidak dimiliki warga yang lain. Meskipun telah

banyak hiburan dari kesenian yang lain, oleh karena pertunjukan Dramatari Macan Gadungan berkaitan dengan acara ritual adat, sehingga banyak warga masyarakat yang merasa yakin bahwa dengan berkesenian sendiri akan lebih mewakili dirinya untuk berhubungan dengan kekuatan luar yang diharapkan akan mendatangkan ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan.

4. Hiburan dan Tontonan.

Penonton tidak terbatas pada warga masyarakat setempat baik laki-laki maupun perempuan dewasa, tua, dan anak-anak. Penonton juga banyak dari warga masyarakat desa yang lain, sebagian warga lain memang memerlukan untuk ikut menikmati pementasan tari. Jika memiliki *angsar* yang baik maka akan dipentaskan setiap tahunnya sebagai hiburan yang segar dan sesuai dengan adat dusun setempat.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar senimannya.

1. Pengaruh Cuaca di lingkungan Gadungan.

Masyarakat Gadungan merasa lebih mantap jika tradisi bersih dusun diselenggarakan pada hari Jum'at Legi, bulan Suro, pada penanggalan Jawa, kebetulan tahun 2017 jatuh pada awal musim

penghujan, meskipun demikian hampir semua petani telah selesai menanam jagung dan palawija, sebagian besar warga relatif banyak istirahat, banyak waktu luang, sehingga hampir semua warga masyarakat melestarikan tradisi silaturahmi.

Pada upacara adat selalu diselenggarakan pertunjukan tari hasil karya kreatifitas warganya sendiri. Warga puas jika dapat berpartisipasi dalam rangka upacara ritual oleh karena merasa memiliki sumbangan yang berharga bagi kepentingan desanya. Akan tetapi oleh karena selalu mengikuti arus musim yang kadang-kadang jatuh pada musim penghujan sehingga mengganggu jalannya upacara ritual, untuk itu upacara ritual dilakukan pada siang hari setelah Ashar hingga sore hari. Jika belum puas dilanjutkan pada siang hari berikutnya, sedang tempat telah dipilih di halaman yang luas milik warga. Cara yang ditempuh merupakan kebijaksanaan yang tepat oleh karena terpengaruh cuaca, sehingga perubahan waktu merupakan pilihan yang relatif baik. Pengaruh cuaca pada lereng pegunungan sangat cepat berubah sehingga memerlukan perhitungan yang tepat.

2. Pengaruh dari Dinas Pariwisata.

Setelah pementasan perdana Dramatari Macan Gadungan mendapatkan kesan yang baik, banyak warga masyarakat yang lain menyaksikan dan ikut menjadi penari (Wawancara Samidi, 4 Juni 2017). Beberapa tokoh masyarakat saling merasa kagum karena dengan pertunjukan Dramatari Macan Gadungan dapat mempersatukan warga masyarakat disamping melestarikan kesenian rakyat. Anggauta kelompok menjadi semakin banyak dan giat bersemangat dalam menari. Sekalipun bentuknya relatif sederhana, bagi masyarakat merupakan salah satu hiburan yang relatif murah dan dapat memberikan kepuasan bagi setiap individu penari sehingga pertunjukan Dramatari Macan Gadungan tetap dipertahankan. Beberapa pejabat dinas pariwisata merasa terpanggil untuk mengangkat Dramatari Macan Gadungan sebagai salah satu daya tarik obyek wisata yang berupa peninggalan budaya dengan ujud atraksi seni. Untuk menunjang kehadiran wisata, maka diperlukan prasarana yang memadai dan juga pembenahan obyek wisata. Sebagaimana lazimnya untuk mengundang wisatawan diperlukan penanganan yang seksama. Obyek wisata yang menarik meliputi keindahan alam seperti

misalnya air terjun parang ijo, gugusan pegunungan dengan udara yang indah seperti Kemuning, Lereng Gunung lawu, ditunjang dengan peninggalan budaya Candi Sukuh, Candi Centho. Dalam hal kebudayaan diperlukan pengurusan tentang peninggalan budaya ataupun atraksi budaya.

3. Pengaruh dari Perkembangan Hasil Teknologi.

Warga masyarakat Gadungan telah banyak memiliki pesawat televisi yang dapat menangkap siaran langsung baik berupa berita maupun hiburan. Kehadiran hiburan yang ditayangkan televisi menambah apresiasi masyarakat, namun demikian jangkauan harta kekayaan masyarakat tidak sanggup untuk mengundang hiburan yang ditayangkan oleh televisi. Pertunjukan Dramatari Macan Gadungan untuk upacara adat bersih desa pada jaman sekarang justru diminati oleh banyak warga masyarakat apalagi penari, paraga dan kelengkapannya dari masyarakat sendiri. Hiburan untuk kegiatan ritual selalu berkaitan dengan norma etika yang dianut masyarakat. Adat sopan santun, kesederhanaan, ketulusan dan kerukunan menjadikan pedoman untuk selalu menjaga kelestarian alam dan manusia sehingga akan mendatangkan kebahagiaan. Banyak hiburan yang menarik secara umum, akan

tetapi untuk kegiatan ritual masih banyak yang lebih percaya pada pertunjukan rakyat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang harapan dan keinginan warga masyarakat setempat. Peran perangkat desa untuk melindungi kebudayaan sendiri merupakan kewajiban luhur oleh karena jika kebudayaan yang asli ditinggalkan justeru akan menimbulkan kesusahan masyarakat. Dengan kebudayaan sendiri akan menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa. Dalam pertunjukan Dramatari Macan Gadungan tetap menggunakan bantuan sarana hasil teknologi, akan tetapi penghayatan rohani terhadap peran karakter tokoh menjadikan Dramatari Macan Gadungan tetap dilestarikan.

4. Interaksi sosial dan komunikasi sosial.

Interaksi sosial dan komunikasi sosial antara perangkat Desa Girimulyo, penduduk Dusun Gadungan dan seniman akademis yang bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar, melahirkan kesenian rakyat Dramatari yang kemudian menjadi identitas Dusun. Seniman kreatif memberikan pengarahan dan bimbingan tentang industri kreatif yang sesuai dengan Dusun Gadungan. Minat sebagian masyarakat tercapai sehingga tercipta Dramatari Macan Gadungan.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Dramatari Macan Gadungan merupakan kesenian rakyat yang berkembang di Dusun Gadungan, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Ide dramatari sebagai pelukisan yang berhubungan dengan kondisi Dusun Gadungan dengan lingkungan setempat yang dahulu masih sepi, dekat dengan hutan. Kreativitas karya tari terbentuk setelah terjadi komunikasi dan interaksi antara seniman akademis dari Surakarta yaitu Hari Mulyatno beserta jajarannya dengan pejabat Desa Girimulyo atas prakarsa dinas Pariwisata Karanganyar untuk lebih mengembangkan obyek wisata di Ngargoyoso yang berupa peninggalan budaya purbakala berupa Candi Sukuh. Dramatari Macan Gadungan diangkat menjadi sebuah pertunjukan yang menjadi identitas warga Dusun Gadungan, Desa Girimulyo.

Bentuk Dramatari Macan Gadungan berupa kesenian rakyat dengan menggunakan plot alur lakon yang disusun menjadi empat adegan pokok yaitu adegan pertama Taman Langensari dengan tokoh Gadung Mlati dan Klabang Retno, adegan kedua pertapan Sukuh dengan tokoh Ki Ageng

Sukuh dengan punggawa, adegan ketiga Dusun Gadungan dengan tokoh Gadung Mlati, Klabang Retno, Ki Ageng Sukuh dan punggawa, adegan keempat Rampak Makan dengan tokoh Ki Ageng Sukuh dengan sejumlah Macan yang sedang berebut makanan. Dalam Dramatari, kreativitas diperlukan untuk lebih memuaskan batin senimannya. Seni tari merupakan seni pertunjukan yang rentan dalam ruang dan waktu, dalam arti selalu berubah, selalu baru meskipun gerak tariannya meniru tari pada saat diciptakan pertama. Manfaat Dramatari Macan Gadungan di antaranya adalah sebagai sarana hiburan atau tontonan, sarana pendidikan dan rekreasi, sarana pergaulan, identitas dusun dan sebagai pelengkap ritual bersih dusun.

Berbagai pentas Dramatari Macan Gadungan di antaranya pentas untuk kirab budaya Dusun Gadungan, pentas bersih Dusun Gadungan, pentas untuk mendukung pariwisata budaya di pasar Tawangangu, pentas mendukung wisata alam di Parang Ijo, pentas pada hari jadi Kabupaten Karanganyar. Pertunjukan Dramatari Macan Gadungan diperagakan oleh sekikitnya dua puluh orang yang semuanya berasal dari Dusun Gadungan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Dramatari Macan Gadungan di antaranya adalah ide garapan tari, pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh dalam diri paraganya

yaitu penari dan pengrawit, di antaranya adalah kepuasan diri individu jika dapat ikut terlibat dalam kegiatan ritual dusun, menyenangkan dan menarik hati penari, merasa menjadi penari memiliki *angsar* yang baik. Pengaruh eksternal di antaranya pengaruh cuaca dingin menambah semangat kerja keras, pengaruh dari dinas pariwisata, dengan pentas di luar dusun pada obyek wisata Dusun Gadungan menjadi lebih dikenal masyarakat luar, pengaruh hasil teknologi yang menambah kesenian rakyat Dramatari Macan Gadungan menjadi lebih dikenal dan berkembang, pengaruh dari interaksi antara seniman akademis dengan pendukung Dramatari.

Saran

Dramatari Macan Gadungan menarik untuk selalu dipentaskan baik untuk mendukung wisata budaya maupun sarana ritual, karena menghibur dan juga memperkenalkan identitas budaya Dusun Gadungan.

Agar lebih berkembang sebaiknya dilakukan pelatihan yang tertib setiap waktu. Perubahan gerak selalu dikembangkan agar lebih bervariasi disusun lebih mengesankan. Kreativitas bagi seniman yang berjiwa optimis agar dijaga kekompakannya serta dikembangkan ide-ide baru, gerakanya yang lebih humoris.

Gerak tari karakter tokoh yang pokok seperti Ki Ageng Suku, Gadung Mlati dapat lebih ditonjolkan perannya, sehingga berguna bagi para generasi muda yang ingin memperdalamnya. Alur dramatik sebaiknya diciptakan lebih jelas sehingga membantu penghayatan penonton. Bagi masyarakat Dusun Gadungan, Desa Girimulyo pentas seni dalam rangka hari ulang tahun agar lebih digalakan lagi, sehingga karya seni menjadi bagian dari kehidupan karakter warganya.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. 2016. "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus Di Sanggar Among Roso Ngargoyoso, Karanganyar" *Skripsi Jurusan Tari*, Surakarta.
- Sarwoto, Bambang. 2017. "Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondoreo Dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo Kecamatan Pulo Kulon Kabupaten Grobogan" *Skripsi Jurusan Tari*, Surakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press.
- 1983. *Koreografi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- ____ 2015. *Sosiologi Tari..* Yogyakarta: Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita.
- Langer, Susana, K. 1980. *Problemтика seni*. Terj FX. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Maryono. 2011 *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- M.D, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Moeleong, L. 2002. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro. Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: U G M. press.
- Purwodarminto. 1904. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ratna, Ny. Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. jakarta: Pustaka Jaya
- Soedarsono. 1982. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Yogyakarta: U G M Press.

Soemaryatmi dan Suharji 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.

Suharji, 2008. "Tari Warok Suro Indeng Sebagai Ekspresi Seni Bagi Masyarakat Desa Jraah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" *Harmonia jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Semarang: UNNES. volume 7 Juli.

_____. 2017. *Sosiologi Seni Pengantar Secara Sistematis*. Surakarta: ISI Press.

Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Daftar Narasumber

Hari Mulyatno (59 tahun), dosen ISI Surakarta, Bonoroto, Plesungan Gondangrejo Karanganyar.

Samidi (50 tahun), Pembina Dramatari Macan Gadungan Desa Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Suparno, (52 tahun), Kepala Desa Girimulyo, Pembina Seni, Karanganyar.

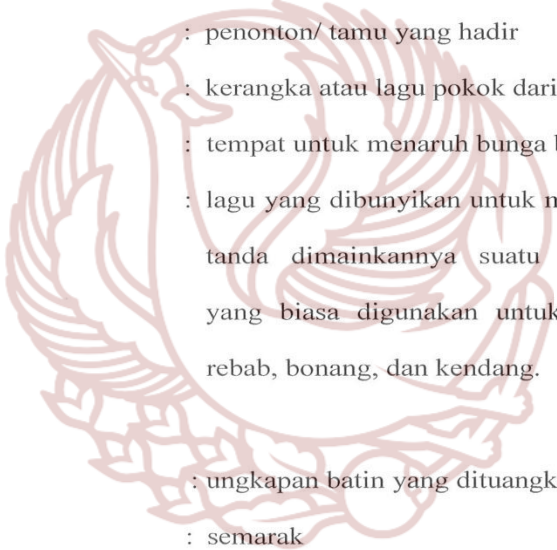
Riyan Wiyono (35 tahun), swasta, tokoh penari dalam Dramatari Macan Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Kitri Winarsih (30 tahun), swasta, tokoh penari dalam Dramatari Macan Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

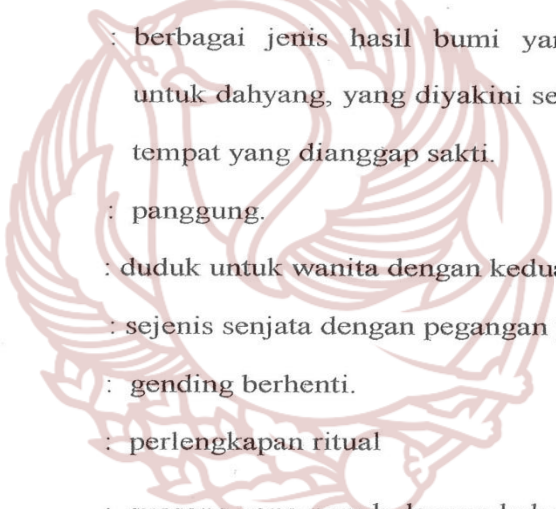
Kharisma (28 tahun), swasta, tokoh penari dalam Dramatari Macan gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Adian Isnantika (25 tahun), mahasiswa, pelatih dan penari Dramatari Macan Gadungan Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

GLOSARIUM



Aba-aba	: suatu perbuatan seseorang yang ditujukan kepada orang lain supaya melakukan apa yang dikehendaknya.
Audience	: penonton/ tamu yang hadir
Balungan	: kerangka atau lagu pokok dari gendhing.
Bokor	: tempat untuk menaruh bunga bersama air.
Buka	: lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkannya suatu gendhing. Instrumen yang biasa digunakan untuk buka ialah Gender, rebab, bonang, dan kendang.
Ekspresi	: ungkapan batin yang dituangkan dalam perilaku..
Gayeng	: semarak
Gawang	: pola lantai atau formasi yang dibentuk oleh penari.
Gecul	: lucu
Gendhing	: lagu dalam gamelan.
Garap	: cara memainkan suatu bentuk bentuk lagu atau gendhing dengan betul dan telah ditentukan.
Jengkeng	: posisi duduk lutut kiri ditekuk, tungkai kanan di duduki.



Pocapan	:	Ucapan narasi//dalang sebelum dan pada waktu adegan dalam pertunjukan
Sembah	:	gerakan kedua tangan menuju kedepan hidung dalam tari tradisional jawa
Sendratari	:	seni drama dan tari tanpa dialog
Sesajen	:	berbagai jenis hasil bumi yang dipersembahkan untuk dahyang, yang diyakini sebagai penjaga suatu tempat yang dianggap sakti.
Tratag	:	panggung.
Timpuh	:	duduk untuk wanita dengan kedua kakinya rapat.
Tombak	:	sejenis senjata dengan pegangan yang panjang.
Suwuk	:	gending berhenti.
Ubo rampe	:	perlengkapan ritual
Wingit	:	suasana yang penuh dengan keharuan, keagungan.

|| . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . ⑤ ||

Vokal Koor

|| $\overline{.5}$ 6 $\overline{i6}$ 5 $\overline{65}$ 6 $\overline{i6}$ 5 $\overline{.5}$ 6 $\overline{i6}$ 5 $\overline{65}$ 6 $\overline{i6}$ ⑤ ||

Vokal Tunggal

1 2 3 3 3 3 3 3

1 2 3 3 3 3 3 2 1

5 6 \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ \dot{i} \dot{i}

6 5 5 5 5 5 3 2 1

1 2 3 3 3 3 3 3

1 2 3 3 2 3 3 2 1 1

1 2 3 3 3 3 3 3

1 2 3 3 3 3 3 2 1

5 6 \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} \dot{i} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ \dot{i} \dot{i}

6 5 5 5 5 5 3 2 1

1 2 3 3 3 3 3 3

1 2 3 3 2 3 3 2 1 1

Bedhug, Drum

$\emptyset \quad \phi \quad \emptyset \quad \phi$
 $\parallel \overline{55} \quad \overline{54} \quad \overline{24} \quad \overline{56} \quad \overline{.6} \quad \overline{53} \quad \overline{23} \quad 5 \quad \overline{64} \quad \overline{.6} \quad 5 \quad \overline{64} \quad \overline{.6} \quad \overline{56} \quad \overline{25} \quad 3$
 $\overline{52} \quad \overline{.5} \quad 3 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{31} \quad \overline{23} \quad 2 \quad \overline{22} \quad \overline{23} \quad \overline{13} \quad \overline{21} \quad \overline{.1} \quad \overline{21} \quad \overline{23} \quad \textcircled{5} \parallel$

$\parallel \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \parallel$
 $\overset{\uparrow}{\overline{\emptyset\emptyset}} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot$

Vokal Tunggal

$5 \quad 6 \quad i \quad i \quad i \quad i \quad i \quad i \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad i \quad i$
 $6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1$
 $1 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3$
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 1$
 $1 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3$
 $1 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 1$

$\parallel \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \textcircled{5} \parallel$
 $\overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot \quad \overline{\emptyset\emptyset} \cdot$

Vokal Koor

$\parallel \overline{.5} \quad 6 \quad \overline{16} \quad 5 \quad \overline{65} \quad 6 \quad \overline{16} \quad 5 \quad \overline{.5} \quad 6 \quad \overline{16} \quad 5 \quad \overline{65} \quad 6 \quad \overline{16} \quad \textcircled{5} \parallel$

Buka Bedhug

$\emptyset \quad \emptyset \quad \emptyset \quad \textcircled{\emptyset}$
 $\textcircled{5}$
 $\parallel . \quad \overline{66} \quad \overline{65} \quad \overline{.6} \quad \overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{63} \quad 5 \quad \overline{.6} \quad \overline{66} \quad 5 \quad \overline{.6} \quad \overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{32} \quad 1$
 $. \quad \overline{22} \quad \overline{21} \quad \overline{.1} \quad \overline{.1} \quad \overline{21} \quad \overline{23} \quad 1 \quad . \quad \overline{22} \quad \overline{21} \quad \overline{.2} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad \overline{16} \quad \textcircled{5} \parallel$
 $\parallel 6 \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad 1 \quad 6 \quad 5$
 $. \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad . \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad . \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad . \quad 3 \quad 2 \quad \textcircled{1} \parallel$
 $\parallel . \quad 3 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad 5 \quad 2 \quad . \quad 3 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad 3 \quad 1$
 $. \quad 1 \quad . \quad 1 \quad . \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad . \quad 1 \quad . \quad 1 \quad . \quad 2 \quad 3 \quad \textcircled{5} \parallel$
 $\parallel 5 \quad 2 \quad 5 \quad 1 \quad 5 \quad \overline{32} \quad \overline{12} \quad 1 \quad 5 \quad 2 \quad 5 \quad 1 \quad 6 \quad \overline{31} \quad \overline{23} \quad 5$
 $3 \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{65} \quad \overline{23} \quad 5 \quad 3 \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 1 \quad \overline{32} \quad \overline{12} \quad \textcircled{1} \parallel$
 $\parallel . \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{1} \parallel$

Pola Kinthilan

$\underline{1 \quad 2 \quad . \quad .} \quad \underline{1 \quad 2 \quad . \quad .} \quad \underline{1 \quad 2 \quad . \quad .} \quad \underline{1 \quad 2 \quad . \quad .}$
 $. \quad . \quad 3 \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad \textcircled{5}$

BIODATA PENULIS



Nama : Upik Hartantri

NIM : 141341111

Tempat tanggal lahir : Karanganyar, 22 Oktober 1994

Alamat : Bendorejo Rt 02/ Rw 02, Kalijirak,
Tasikmadu, Karanganyar

Riwayat Pendidikan :

1. TK 01 Kalijirak, lulus tahun 2001
2. SD N 01 Kalijirak, lulus tahun 2007
3. SMP N 4 Karanganyar, lulus tahun 2010
4. SMKN 8 Surakarta, lulus tahun 2013
5. Institut Seni Indonesia (ISI), Jurusan Seni Tari